

**MODEL REGULASI DIRI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
RELIGIUS DI SD PLUS AL-KAUTSAR DAN MIN 2 KOTA  
MALANG**

**TESIS**

**OLEH:  
RINGGANA RIZKI ROMADHONI  
16760028**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**MODEL REGULASI DIRI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
RELIGIUS DI SD PLUS AL-KAUTSAR DAN MIN 2 KOTA  
MALANG**

**TESIS**

*Diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi beban studi pada Program  
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*

**OLEH:  
RINGGANA RIZKI ROMADHONI  
16760028**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Ringgana Rizki Romadhoni  
NIM : 16760028  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Model Régulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter  
Religius Di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota  
Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP.197503102003121004

Pembimbing II



Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag  
NIP.196205071995011001

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Dr. H. A. Fatah Yasin M.Ag  
NIP. 196712201998031002

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul "Model Regulasi diri Dalam Pendidikan Karakter Religius Di SD Plus Al-Kautsar Dan MIN 2 Kota Malang", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 5 Juni 2018.

Dewan Penguji,

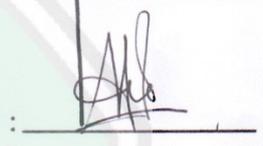
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 1973121219980311008

Penguji Utama



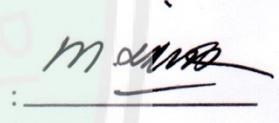
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 197501232003121003

Ketua



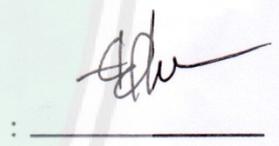
Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP.197503102003121004

Pembimbing I



Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag  
NIP.196205071995011001

Pembimbing II



Malang, 5 Juni 2018

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur *Alhamdulillah* robbil'alamin saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan selalu menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan untuk baginda agung Nabi Muhammad SAW. Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, serta semangat yang telah diberikan kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya ini senantiasa dapat bermanfaat bagi orang lain. Amin.



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingay Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(Q.S. Al-Ankabuut 45)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juni 2018



*[Handwritten Signature]*  
Ringgana Rizki Romadhoni

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *Model Regulasi Diri dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang* dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah SAW yang membawa kita memasuki dunia penuh Barokah dan Magfiroh dalam naungan agama Islam.

Tesis ini sebagai rangkaian tugas untuk memenuhi tugas akhir kuliah Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis selama perjalanan menempuh S2, penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Ketua program studi Magister Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. M. Zainuddin, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Seluruh staf pengajar atau dosen dan staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan, keilmuan, dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Seluruh sivitas SD Plus Al-Kautsar Malang khususnya Kepala Sekolah, Ibu Dr. Dhiah Saptorini, SE, M.Pd bapak/ibu guru dan staf TU serta semua siswa yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh sivitas MIN 2 Kota Malang khususnya Kepala Sekolah bapak, Drs. Supandri, bapak/ibu guru dan staf TU serta semua siswa yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, bantuan materiil, serta do'a sehingga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	6
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Pengertian Regulasi Diri .....	13
B. Model Regulasi Diri .....	19
C. Pengertian Pendidikan Karakter .....	26
D. Pengertian religius .....	30
E. Nilai-Nilai Dalam Karakter Religius .....	33
F. Pelaksanaan Budaya Religius Sekolah .....	36
G. Penanaman Kesadaran Religius .....	38
H. Pengertian Shalat .....	40
I. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43

B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Kehadiran Peneliti .....	44
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Analisis Data .....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	52
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
1. SD Plus Al-Kautsar Malang.....	56
a. Gambaran Umum SD Plus Al-Kautsar Malang.....	56
b. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang.....	58
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.....	61
a. Gambaran Umum MIN 2 Kota Malang.....	61
b. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 2 Kota Malang.....	63
B. Paparan Data Model Regulasi diri dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.....	66
1. SD Plus Al-Kautsar Malang.....	66
a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang .....	66
b. Model Regulasi Diri Para Siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang dalam Melaksanakan Shalat wajib.....	81
2. MIN 2 Kota Malang.....	89
a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di MIN 2 Kota Malang.....	89
b. Model Regulasi Diri Para Siswa di MIN 2 Kota Malang dalam Melaksanakan Shalat Wajib.....	98
<b>BAB V ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>	<b>104</b>
A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al- Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.....	104
B. Model Regulasi diri Para Siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam Menjalankan Shalat Wajib .....	109
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>115</b>

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN .....	121



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1.1</i>	Tabel Orisinalitas Penelitian .....	9
<i>Tabel 2.1</i>	Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya menurut Gay Hendricks dan Kate Ledeman.....	34
<i>Tabel 3.1</i>	Lokasi Penelitian .....	44
<i>Tabel 4.1</i>	Muatan materi plus kelas 1-6 SD Plus Al-Kautsar Malang .....	73
<i>Tabel 5.1</i>	Bentuk kegiatan penanaman karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.....	105
<i>Tabel 5.2</i>	Kegiatan penanaman karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang berdasarkan sifatnya .....	108
<i>Tabel 5.3</i>	Motivasi para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjalankan shalat wajib .....	110

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3.1</i> Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman .	51
<i>Gambar 4.1</i> Visi SD Plus Al-Kautsar Malang.....	58
<i>Gambar 4.2</i> Misi SD Plus Al-Kautsar Malang .....	60
<i>Gambar 4.3</i> Tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang .....	61
<i>Gambar 4.4</i> Denah Ruang di MIN 2 Kota Malang .....	63
<i>Gambar 4.5</i> Visi MIN 2 Kota Malang .....	63
<i>Gambar 4.6</i> Misi MIN 2 Kota Malang .....	64
<i>Gambar 4.7</i> Tujuan MIN 2 Kota Malang .....	65
<i>Gambar 4.8</i> Kegiatan shalat berjamaah di SD Plus Al-Kautsar Malang.....	68
<i>Gambar 4.9</i> Sampul buku monitoring ibadah siswa SD Plus AL-Kautsar Malang .....	69
<i>Gambar 4.10</i> Bagian dalam buku monitoring ibadah siswa SD Plus Al- Kautsar Malang .....	69
<i>Gambar 4.11</i> Jadwal pelajaran di SD Plus AL-Kautsar Malang .....	71
<i>Gambar 4.12</i> Kegiatan membaca materi plus di SD Plus Al-Kautsar Malang	73
<i>Gambar 4.13</i> Kegiatan peringatan hari besar Islam di SD Plus Al-Kautsar Malang .....	78
<i>Gambar 4.14</i> Kegiatan mengaji dan menerjemahkan juz 1 di MIN 2 Kota Malang .....	91
<i>Gambar 4.15</i> Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di MIN 2 Kota Malang	93
<i>Gambar 4.16</i> Kegiatan Mengaji dengan guru UMMI di MIN 2 Kota Malang .....	93
<i>Gambar 4.17</i> Sampul buku tata tertib siswa MIN 2 Kota Malang .....	94
<i>Gambar 4.18</i> Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar .....	95
<i>Gambar 4.19</i> Peringatan hari besar Islam di MIN 2 Kota Malang .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi di SD Plus Al-Kautsar Malang

Lampiran 2. Dokumentasi di MIN 2 Kota Malang

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



## ABSTRAK

**Romadhoni, Ringgana Rizki.** 2018. *Model Regulasi Diri dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-kautsar dan MIN 2 Kota Malang.* Tesis, Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I, Dr. H. M. Zainuddin M.A dan dosen Pembimbing II, DR. H. M. In'am Esha, M.Ag

Kata kunci: regulasi diri, karakter religius, shalat wajib

Pendidikan karakter sebagai upaya dengan sadar yang dirancang untuk membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya di sekolah, terdapat lima nilai utama yang wajib dikembangkan yaitu, nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Berdasarkan kelima nilai tersebut, nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Dalam hal hubungan individu dengan Tuhan salah satunya terwujud dalam kegiatan shalat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim. Meskipun begitu tidak semua orang mampu menjaga keistiqomahan shalat mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. Serta mendeskripsikan model regulasi diri siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjalankan ibadah shalat wajib.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena utamanya dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang serta mendeskripsikan model regulasi para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjaga keistiqomahan shalat wajib. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

Hasil temuan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yakni, 1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dibagi menjadi dua sifat yaitu secara vertikal dan secara horizontal 2) Model regulasi diri para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjaga keistiqomahan shalat lima waktu cenderung bermula dari model *External regulation*, yaitu model regulasi diri yang dipengaruhi faktor eksternal seperti adanya panggilan dari orang terdekat, adanya pengaruh yang diberikan orang-orang terdekat mereka itulah yang kemudian mendorong siswa untuk menjalankannya setiap saat dan terus-menerus serta menjadi kebiasaan, sehingga tanpa diminta oleh orang lain ia akan mengerjakan shalat lima waktu, dari sinilah model regulasinya berubah menjadi model *Intrinsically motivated behavior* yang mana ia merasa bahwa shalat adalah aktivitas yang sangat berharga.

## ABSTRACT

**Romadhoni, Ringgana Rizki.** 2018. *The Model Of Self Regulations Religious in character education in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Malang.* Thesis, Program of Study Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, postgraduate Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I, Dr. H. M. Zainuddin M.A and supervisor II, DR. H. M. In'am Esha, M.Ag

---

Keywords: self regulation, mandatory prayer, religious character

Character education as a conscious effort designed to assist individuals in developing the knowledge, skills, and his personality. The provision in the school, there are five core values that must be developed, namely, the value of character religious, nationalist, independent, mutual and integrity. Based on the value of the fifth, the value of this religious characters include three dimensions at once including the relationship of the individual with God, the individual with the individual and the individual with the universe. In terms of the relationship of the individual with God one of them embodied in the activities of the prayer. Worship is prayer of worship that must be done by every muslim. However not everyone is able to keep the prayer they give firmness.

This study aims to describe the religious character education implementation in primary school Plus Al-kausar and MIN 2 Malang. As well as describing the model regulations themselves students in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Malang when running the mandatory prayer of worship.

The methods used in this study was a qualitative descriptive meaning to understand the phenomena of whose primary activities in the implementation of religious character education in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Malang and describe the model regulations themselves students in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Unfortunate give firmness in maintaining compulsory prayers. Data collection is done in this research through 1) observation, 2) interviews, and 3) documentation.

The results can be presented in this research include, 1) religious character education Implementation in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Malang is split into two properties, namely vertically and horizontally 2) self regulation Model of the students in primary school Plus Al-Kausar and MIN 2 Malang give firmness in keeping the five daily prayers are likely to commence from External regulation models, where the model regulations themselves influenced by external factors such as the presence of a call from the people closest to you , the influence of which was given those closest to them that which then encourages students to run it all the time and constantly as well as become a habit, so without being asked by others he will be working on the five daily prayers, based on this model regulation turned into model Intrinsically motivated behavior which he felt that praying is a very valuable activity.

## ملخص البحث

رمضان، رينكانا رزقي. ٢٠١٨. نموذج التنظيم الذاتي في تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج. الرسالة الماجستير. برنامج دراسة التربية المعلم المدرسة الابتدائية. الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الاشراف: الدكتور م. زين الدين، الحج الماجستير، والدكتور م. إنعام عيسى، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: التنظيم الذاتي ، الشخصية الدينية ، الصلاة الفرضية

تعليم الشخصية هو جهد واعي لمساعدة الأفراد في تطوير معارفهم ومهاراتهم وشخصيتهم. في تطبيقه في المدرسة، هناك خمس قيمات رئيسيات التي تجب لأن تطورها ، فهي قيمة الشخصية الدينية، والقومية، والمستقلة، والتعاون المتبادل، والنزاهة. وبناء على هذه الخمسة القيمات، قيمة الشخصية الدينية تشمل ثلاثة أبعاد واحدة، فهي علاقة الفرد بالله ، والفرد مع الآخر والفرد بالكون. في العلاقات الفردية مع الله تظهر في أنشطة الصلاة. الصلاة هي العبادة التي تجب أن تقوم بها لكل مسلم. ومع ذلك ، لا يستطيع الفرد ان يحفظ على استقامة صلواته.

يهدف هذا البحث لان يصف تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج. ولوصف نموذج التنظيم الذاتي للطلاب في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج في أداء الصلاة الفرضية استخدمت الطريقة في هذا البحث الوصفي النوعي المتعددة التي تهدف لان تفهم الظواهر أساسا في أنشطة تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج ولوصف نموذج التنظيم الذاتي للطلاب في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج في أداء الصلاة الفرضية. جمعت البيانات من خلال (١) الملاحظة ، (٢) المقابلات ، و (٣) الوثائق.

دلت النتائج البحث (١) تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج ينقسم في خاصيتين، وهي عموديا وأفقيا (٢) نموذج التنظيم الذاتي للطلاب في المدرسة الابتدائية فلوس الكوثر و المدرسة الابتدائية الاسلامية الثانية مالانج في أداء الصلاة الفرضية الخمسة مرات يميل الى ان يشأ من النموذج التنظيم الخارجي ( *External regulation*)، يعني نموذج التنظيم الذاتي الذي يتأثر بعوامل خارجية مثل وجود دعوات من المجتمع القريب الذين يشجعون الطلاب على تشغيل كل الوقت وباستمرار وكذلك لان تصبح عادة، بدون أن يطلب منه من الاخر و سوف يقوم صلاة خمس مرات في اليوم منفردا، وهذا هو نموذج التنظيم الذاتي الذي ينقل إلى نموذج السلوك لدوافع الجوهرية (*Intrinsically motivated behavior*) الذي سيشرح بأن الصلاة هي النشاط المفيد جدا.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang untuk membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Karakter, menurut Sudrajat adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>1</sup> Selanjutnya, Sudrajat juga menyatakan bahwa ‘pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil’.<sup>2</sup> Sekolah merupakan lembaga sosial kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan watak anak. Pada bab II pasal 3 UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

---

<sup>1</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter--di-smp/> diakses pada 25 Maret 2018

<sup>2</sup> Ibid

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan lembaga pendidikan tidak dapat diartikan hanya sebagai proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari pendidik ke peserta didik. Lebih daripada itu, pendidikan yang dilaksanakan harus dapat membentuk watak atau karakter yang lebih baik dari peserta didik, dan dengan menjadi lebih baik berarti pula bahwa ia akan menjadi lebih bermartabat.<sup>3</sup>

Agar dapat terwujud pendidikan berkarakter maka dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah terdapat lima nilai utama yang wajib dikembangkan yaitu, nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.<sup>4</sup> Salah satu yang menarik dari kelima nilai di atas ialah nilai karakter religius, karena Nilai karakter religus ini telah mewakili seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi bagaimana hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan).<sup>5</sup>

Untuk mengukur sikap religius , terdapat tiga aspek yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup> Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Menengah* (Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) hlm: 10

<sup>5</sup> Ibid, hlm: 8

menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha menggali lebih dalam lagi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di lingkup sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Kemudian peneliti juga ingin menggali lebih dalam lagi mengenai pelaksanaan shalat wajib di kalangan para siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak semua siswa sekolah dasar mampu melaksanakan shalat wajib secara penuh.<sup>7</sup> Meskipun begitu, terdapat beberapa siswa sekolah dasar yang mampu melaksanakan shalat wajib dengan penuh. Berdasarkan fenomena inilah peneliti ingin menggali lebih dalam kembali mengenai shalat wajib di kalangan siswa sekolah dasar. Adanya siswa yang mampu melaksanakan shalat wajib penuh secara istiqomah menunjukkan bahwa dia memiliki pengaturan diri yang baik. Pengaturan diri yang baik inilah dalam istilah psikologi disebut sebagai *Self regulation*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self regulation* memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya ialah terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Vivik Sofiah dan Raudatussalamah (2014) yang berjudul *Self-Efficacy* dan *Self-Regulation* sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self*

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Hasil Observasi di SD Plus Al-Katsar Malang pada 8 Februari 2018

*regulation* pada mahasiswa tergolong tinggi yaitu (62,15%) dan sangat tinggi (36,95%), hal ini berarti bahwa mahasiswa mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Mahasiswa mampu mengatur diri sendiri, menciptakan dukungan kognitif dan membuat konsekuensi atas tingkah laku agar semuanya bergerak secara sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.<sup>8</sup>

Agus Sofyandi kahfi menyebutkan bahwa *self regulation* merupakan bagian diri yang berfungsi sebagai salah satu pengendali perilaku, khususnya dalam upaya pemenuhan-pemenuhan kebutuhan, motif-motif dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya.<sup>9</sup> Sejalan dengan hal tersebut Bandura yang menyatakan bahwa *self regulation* merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode tertentu, khususnya pada saat tidak ada insentif yang berasal dari luar (*eksternal reward*).<sup>10</sup> Zimmerman (2000) juga menyatakan bahwa *self regulasi* merupakan usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, terhadap pencapaian tujuan.<sup>11</sup>

Setting lokasi penelitian ini dilakukan di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah dasar yang bernuansa islam, dengan salah satu misinya yaitu membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang sehat, Islami, aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah

<sup>8</sup> Vivik Shofiah dan Raudatusslamah, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, dalam jJurnal Penelitian Sosial Keagamaan, (Riau: Kutubkhanah, Vol. 17, No.2 Juli-Desember 2014) hlm: 228

<sup>9</sup> Agus Sofyandi Kahfi, *Religiousness Islami dan Self Regulation Para Pengguna Narkoba*, dalam jurnal Mimbar, ( Vol.29, No.1, 2013) hlm. 79

<sup>10</sup> Ibid, hlm: 79

<sup>11</sup> Ibid

unggulan di kota Malang, yang terbukti dengan diraihnya berbagai penghargaan diantaranya sebagai sekolah adiwiyata mandiri, menjuarai berbagai perlombaan ditingkat gugus, kecamatan, kota, Jawa Timur bahkan seasean. Sekolah ini juga menerapkan budaya 9S untuk menumbuhkan karakter siswanya, 9S (salim, sapa, senyum, santun, sopan, sabar, sehat, sholawat, syukur).<sup>12</sup>

Lokasi penelitian yang kedua yaitu di MIN 2 Kota Malang. MIN 2 Kota Malang merupakan madrasah yang memiliki ciri khas tradisi keislamannya. Berbagai macam prestasi juga sering diraih oleh madrasah ini sehingga menjadikan madrasah ini sebagai salah satu madrasah unggulan di wilayah kota Malang. Sebagaimana yang dilansir di laman website Kemenag Jawa Timur tentang moto MIN 2 Kota Malang yaitu “Tiada Hari Tanpa Prestasi”. Diantara beberapa prestasi yang berhasil diperoleh oleh madrasah ini yaitu juara I olimpiade matematika tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Primagama, juara I olimpiade Matematika dalam ajang Gebyar prestasi anak Indonesia serta juara harapan I olimpiade sains dan masih banyak lagi.<sup>13</sup> Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut dengan judul Model Regulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter Religius Di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syaifii selaku kepala bidang kurikulum di SD Plus AL-Kautsar Malang pada 9 Maret 2018

<sup>13</sup> <http://jatim.kemenag.go.id> diakses pada 10/08/2018

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang?
2. Bagaimanakah model regulasi diri para siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang dalam melaksanakan shalat wajib?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar Malang.
2. Untuk mengetahui model regulasi diri para siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang dalam menjalankan shalat wajib 5 waktu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif model regulasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sumbangan tersebut dapat berupa penguatan model regulasi yang sudah dicetuskan oleh para ahli atau bahkan bisa memunculkan suatu model regulasi baru mengenai pembentukan karakter religius.

Sedangkan secara praktis, bagi lembaga yang diteliti dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan, dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang model regulasi

diri dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan penelitian terdahulu yang dapat dilacak oleh peneliti.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Maksusoh Turrif<sup>14</sup>. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nu Pakis dan MTs Al-Hidayah Wajak, serta upaya menginternalisasikan karakter religius kepada siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang. Dari penelitian ini kemudian ditemukan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTS NU Pakis berjumlah 12 nilai sedangkan di MTs Al-Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai *ilahiyah* dan nilai *Insaniyyah*.. Kemudian upaya internalisasi karakter religius bagi siswa dilakukan melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs Nu Pakis dan MTs Al-Hidayah Wajak dilakukan melalui 4 proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan pengawasan. Sdangkan model internalisasi karakter religius yang digunakan di kedua sekolah tersebut yaitu model Organik Struktural dengan tipe *top-down* dan *bottom-up*.

---

<sup>14</sup> Maksusoh Turrif<sup>ah</sup>, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang*. Tesis. (malang: UIN Malang 2014)

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Eva Latipah.<sup>15</sup> Penelitian ini difokuskan untuk melihat peran strategi *self regulated learning* terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi positif antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi belajar dapat diterima.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Vivik Sofiah dan Raudatussalamah<sup>16</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan *self-efficacy* dan *self-regulation* antara mahasiswa yang belum dan telah mengikuti pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* dan *self regulation* pada mahasiswa UIN Suska Riau sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran Akhlak Tasawuf. *Self efficacy* dan *self regulation* pada mahasiswa UIN Suska Riau tergolong tinggi dan sangat tinggi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sukandi<sup>17</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang, dengan sub fokus mencakup 1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam, 2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam, 3) metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama

<sup>15</sup> Eva Latipah, Strategi *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis, dalam Jurnal Psikologi (Vol.37, No.1, Juni 2010) hlm: 110-129

<sup>16</sup> Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 17, No.2 Juli-Desember 2014

<sup>17</sup> Ahmad Sukandi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*. Tesis. (Malang: UIN Malang 2016)

Islam, yang dilakukan di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK el-Hayat Kedung Kandang Kota Malang adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah, 2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di SMK el-Hayat ada tiga yaitu penanaman nilai-nilai Islami, aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami, 3) metode pengembangan kecerdasan spriritual yang dilakukan di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang adalah pembiasaan yaitu pembiasaan melakukan nilai-nilai Islami, aktivitas Islami dan simbol Islami.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sofyandi Kahfi, dan Dewi Rosiana<sup>18</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang seberapa besar hubungan antara *religiousness Islami regulation*, sehingga para pengguna narkoba atau yang disebut residen memiliki kecenderungan *drugs relaps* dan sekaligus memperoleh gambaran gambaran empirik tentang besarnya pengaruh dari *religousness Islami* beserta dimensi-dimensinya terhadap *self regulation*, serta besarnya pengaruh *self regulation* individu yang memiliki kecenderungan *drugs relaps*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *religous effect* memiliki hubungan signifikan yang sangat erat (0,782) dengan *self regulation*.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Maksusoh Turrif'ah,	Sama-sama tentang karakter	Subyek yang digunakan	Penelitian saat ini

<sup>18</sup> Agus Sofyandi Kahfi, *Religiousness Islami dan Self Regulation Para Pengguna Narkoba*, jurnal Mimbar, Vol.29, No.1 (Juni 2013): 77-84

	<i>Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi situs di MTs NU Pakis dan Mts Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang). Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2014.</i>	religius	dalam penelitian ini adalah para siswa MTs.	memfokuskan pada model regulasi diri dalam pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. Penelitian ini mengkhususkan pada: 1. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.
2	<i>Eva Latipah, Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar Kajian Meta Analisis. Tahun 2010</i>	Obyeknya tentang strategi <i>self regulated learning</i>	Melihat hubungan strategi self regulated learning terhadap prestasi melalui kajian meta analisis	2. Model regulasi diri siswa dalam menjalankan shalat wajib di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang.
3	<i>Vivik Sofiah dan Raudatussalamah, Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf) jurnal 2014</i>	Obyeknya sama-sama tentang <i>seft-regulation</i>	Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa	
4	<i>Ahmad Sukandi, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah</i>	Sama-sama berkaitan dengan strategi pengembangan spiritual atau religius	Pengembangan kecerdasan yang dilakukan melalui pendidikan agama Islam,	

	<i>Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang.</i> Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .Tahun 2016		disamping itu subyek yang digunakan juga siswa SMK di kota Malang.	
5	Agus Sofyandi Kahfi, dan Dewi Rosiana, <i>Religiousness Islami dan Self Regulation</i> Para Pengguna Narkoba. Tahun 2013.	Sama-sama berkaitan dengan religius islami dan regulasi diri.	Untuk melihat pengaruh religius religius islami dan regulasi diri dikalangan para pecandu narkoba.	

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

## F. Definisi Istilah

1. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>19</sup> Model yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pola siswa dalam meregulasi dirinya dalam menjaga keistiwomahan shalat lima waktu.
2. Regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode tertentu.<sup>20</sup>
3. Pendidikan adalah proses atau cara atau perbuatan mendidik.<sup>21</sup>
4. Karakter religius adalah sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/model> diakses pada 1 Mei 2018

<sup>20</sup> Agus Sofyandi, dkk. *Religiousness Islami dan Self Regulation*, Jurnal MIMBAR, vol.29 No.1 (Juni, 2013) hlm: 79

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/pendidikan> diakses pada 1 Mei 2018

ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.<sup>22</sup> Sedangkan karakter religius dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada kegiatan ibadah shalat lima waktu siswa.



---

<sup>22</sup> Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Menengah* (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) hlm: 10

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Menurut Bandura dalam Agus Sofyandi self regulation merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode tertentu, khususnya pada saat tidak ada insentif yang berasal dari luar (*external reward*).<sup>23</sup> Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Brown dalam Vivik Sofiah, self regulation adalah kemampuan untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan.<sup>24</sup> Ablard & Lipszult dalam Dachrud dalam Vivik Sofiah juga menyimpulkan beberapa penelitian bahwa self regulation merupakan strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau mengalami peningkatan diri.<sup>25</sup> Senada dengan Brown dan Ablard, Zimmermann juga mengungkapkan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana oleh dirinya sendiri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.<sup>26</sup> Sedangkan Baumister dalam Lisy Chairani memberi istilah pada proses ini sebagai usaha seseorang untuk mengubah responnya yang berupa tindakan, pemikiran, perasaan keinginan dan performansi.

Selanjutnya Baumister dan Heatherton menjelaskan bahwa regulasi

---

<sup>23</sup> Agus Sofyandi, dkk. *Religiousness Islami dan Self Regulation*, Jurnal MIMBAR, vol.29 No.1 (Juni, 2013) hlm: 79

<sup>24</sup> Vivik Shofiah dan Raudatusslamah, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, dalam jJurnal Penelitian Sosial Keagamaan, (Riau: Kutubkhanah, Vol. 17, No.2 Juli-Desember 2014) hlm: 222

<sup>25</sup> Ibid, hlm: 223

<sup>26</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 14

diri tidak sekedar kemunculan respon, akan tetapi bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil sama. Pada proses ini terjadi perpaduan antara motivasi laten dan pengaktifan stimulus.<sup>27</sup> Motivasi laten dijelaskan sebagai kapasitas yang secara internal diarahkan untuk mengatur afeksi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon yang efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan. Regulasi diri bekerja sebagai sistem internal yang mengatur kesinambungan perilaku untuk bergerak menuju ke arah sesuatu dan menjauh dari sesuatu, terkait adanya berbagai tuntutan tersebut di atas. Pergerakan perilaku ini dimunculkan oleh proses kontrol terhadap umpan balik yang diterima individu dari hasil performa yang dimunculkan.<sup>28</sup>

Lisya Chairani berpendapat bahwa regulasi diri adalah kapasitas internal seseorang untuk dapat mengarahkan perilaku, afeksi dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam dirinya dan lingkungan, menggunakan berbagai strategi dalam rangka mencapai tujuan.<sup>29</sup> Upaya pencapaian tujuan ini dilakukan secara terus menerus oleh individu melalui beberapa proses penilaian yang berulang.

Berdasarkan beberapa pengertian regulasi diri (*self regulation*) yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 15

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 15

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 15

mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tingkah laku, agar semuanya dapat bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.

Teori dan penelitian mengenai regulasi diri mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dalam dua puluh tahun terakhir terdapat akumulasi pengetahuan dalam bidang biologi, kognitif, perkembangan, sosial, bidang kesehatan dan psikologi klinis. Pembahasan regulasi diri menjadi bagian penting dalam kajian-kajian tersebut yang turut mendorong pertumbuhan konsep regulasi itu sendiri.<sup>30</sup>

Implikasi dari perkembangan tersebut tentunya melahirkan definisi konsep regulasi diri yang sedikit berbeda pada masing-masing bidang. Dalam bukunya *Handbook of Self Regulation*, Pintrich dan Zeidner melacak perkembangan penelitian regulasi diri dalam perspektif kepribadian dan psikologi sosial pada tahun 1980-an. Ditemukan bahwa istilah regulasi diri ini telah digunakan secara luas pada bidang klinis, pendidikan, kesehatan, dan psikologi organisasi pada tahun 1980an. Mereka mencatat bahwa penelitian-penelitian ini digunakan untuk memahami regulasi diri. Namun secara umum, penelitian-penelitian ini belum dapat memeberikan gambaran perbedaan yang nyata pada masing-masing bidang. Literatur-literatur mengenai

---

<sup>30</sup> Zimmerman dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 21

regulasi diri sangat terbatas dalam mengkomunikasikan perbedaan tersebut.<sup>31</sup>

Uraian berikut ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan pengertian tentang istilah regulasi diri berdasarkan berbagai aliran yang ada dalam psikologi. Beberapa perspektif mencoba melihat terbentuknya regulasi diri terkait dengan perkembangannya diri individu<sup>32</sup>.

**Pertama**, perspektif perilaku operan. Dalam teori perilaku, seseorang berusaha mencari penguat bagi perilaku mereka. Regulasi diri merupakan seperangkat perilaku yang telah dipelajari dan dikembangkan sebagai hasil latihan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang ada dalam kehidupan. Regulasi diri diarahkan untuk meningkatkan frekuensi dan intensitas penguat. Selain itu juga membuka peluang individu untuk belajar menunda menerima penguatan (*reinforcement*) yang menyenangkan dalam upaya mengontrol perilakunya.<sup>33</sup>

**Kedua**, perspektif teori belajar sosial. Menurut teori belajar sosial dari Bandura, anak menginternalisasikan standar performansi yang diamati melalui orang lain. Dia akan mengamati mana perilakunya yang mendapatkan penghargaan dan mana yang mendapatkan hukuman. Demikian juga pengamatan atas perilakunya yang diberi

---

<sup>31</sup> Siegert, McPherson & Taylor dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 21

<sup>32</sup> Ylvisaker & Feeney dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 22

<sup>33</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 22

penghargaan dan tidak. Sesuai dengan standar yang telah terinternalisasi, maka anak akan merasa mendapat penguat jika telah memenuhi standar tersebut (sebaliknya merasa dihukum jika gagal). Penguat diri (*Self reinforcing*) merupakan aspek dari efikasi diri yang merupakan pendorong munculnya regulasi diri pada anak-anak.<sup>34</sup>

**Ketiga, perspektif psikoanalisis.** Meskipun terdapat perbedaan diantara para ahli dalam tradisi ini, inti dari pemahaman psikoanalisis terhadap regulasi diri adalah adanya perjuangan untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan keinginan pribadi agar tetap terkontrol, sebagai usaha untuk menghadapi dunia luar. Kekuatan ego meningkat seiring dengan penambahan usia dan pengalaman keberhasilan dalam melakukan kontrol. Ego yang kuat selanjutnya mampu meregulasi dorongan-dorongan dalam diri individu, agar sesuai dengan tuntutan lingkungan.<sup>35</sup>

**Keempat, Perpektif Kognitif Piaget.** Dalam perspektif ini regulasi diri dipandang sebagai suatu perkembangan kognitif dalam proses akomodasi dan asimilasi. Piaget melihat bahwa seorang anak termotivasi secara intrinsik untuk memahami dunia, menciptakan pengaruh bagi lingkungannya dan mampu menyelesaikan masalah. Regulasi diri meningkat seiring dengan meningkatnya tahapan perkembangan kognitif, yang secara luas difasilitasi oleh orang dewasa dan faktor-faktor sosial lainnya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 23

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 23

**Kelima, perspektif Vigotsky.** Perspektif ini menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memahami dan melakukan kontrol sebagai bawaan dan suatu yang terinternalisasi. Proses internalisasi ini melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi yaitu pengorganisasian dan pemecahan masalah. Skemampuan ini digunakan untuk menyesuaikan interaksi antara anak /individu dan anggota budaya yang berkompeten dengan bahasa sebagai alat berfikir dan meregulasi diri. Munculnya kemampuan ini dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak yang menjembatani pengalaman anak, selanjutnya digunakan dalam proses kognitif seperti mengingat, merencanakan, mengorganisasikan. Seorang anak menginternalisasi atau menyesuaikan catatan regulasi dari orang dewasa dilingkungannya dan menerapkan catatan tersebut dalam bentuk verbal (*self talk*) yang kemudian terinternalisasi sebagai pengaturan diri pada pikiran seorang anak.<sup>37</sup>

**Keenam, perspektif pemrosesan informasi,** perspektif ini menggunakan konsep dan metafora ilmu komputer. Para ahli dalam pemrosesan informasi menjelaskan fungsi eksekutif berupa pengaturan, perencanaan dan strategi (pengetahuan prosedural) yang membuat individu mampu memanipulasi informasi (pengetahuan deklaratif) dan mengatur perilaku yang sedang berlangsung. Seorang anak butuh mengembangkan dan memperoleh pengalaman mengenai dunia yang secara simultan dapat meningkatkan sejarah pengetahuan

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 24

mereka dan aturan-aturan strategi yang mereka gunakan dalam pemecahan masalah. selanjutnya mereka memadukan satuan pengetahuan deklarasi dan prosedural pada kemampuan kognitif yang lebih luas dan kompleks disebut catatan (*script*) atau sekumpulan peristiwa yang mengaktifkan prosedur strategis pada kedua untuk meningkatkan efisiensi proses dan memfasilitasi perilaku sosial yang teregulasi dengan baik.<sup>38</sup>

## B. Model - Model Regulasi Diri

### 1. Model Regulasi Diri Bandura

Membahas teori Bandura tidak akan terlepas dari teori kognitif sosial yang paling populer dan paling banyak diaplikasikan. Dalam teori ini disebutkan bahwa seorang tidak selalu bertindak hanya untuk memenuhi referensi orang lain. Melainkan juga dimotivasi oleh standar internal dan penilaiannya terhadap perilaku yang dimunculkan. Ketika seseorang memiliki standar penilaian maka kesenjangan standar personal dan kinerja yang dihasilkan akan mengaktifkan penilaian diri terhadap perilaku selanjutnya yang akan dimunculkan.<sup>39</sup>

Interaksi antara tujuan yang ditetapkan oleh pribadi dan pengaruh-pengaruh eksternal (standar motivasional, standar sosial dan standar moral) merupakan awal terjadinya regulasi diri. Standar inilah yang nantinya akan menentukan apakah individu akan membuat jarak (*goal setting*) atau mengurangi jarak dengan berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tiga faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 24

<sup>39</sup> Bandura dalam Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 26-27

seseorang yaitu: kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara objektif (*self efficacy*). Mengenali kemampuan diri secara tepat memudahkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Kedua, adanya umpan balik yang sangat berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri seseorang. Adanya umpan balik membantu seseorang membuat penilaian, mengontrol dan menyesuaikan usaha dan tujuannya agar lebih realistis untuk diraih. Selanjutnya adalah waktu yang diantisipasi untuk pencapaian tujuan. Motivasi akan lebih mudah terbangkitkan dengan menetapkan tujuan jangka pendek dibandingkan dengan tujuan jangka panjang.<sup>40</sup>

Regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. sebuah hasil gagasan yang menjadi perilaku selalu melewati proses penilaian yang didasari oleh dua nilai tersebut. Proses penilaian ini dapat berupa reaksi diri evaluatif, seperti persetujuan dari diri sendiri (*self approval*) dan teguran pada diri sendiri (*self reprimand*).<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan bahwa seseorang yang memiliki regulasi diri yang baik yaitu mampu memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku yang mereka munculkan dan mampu menggunakan berbagai strategi berdasarkan proses penilaian untuk meningkatkan lingkungan menjadi kondusif bagi pencapaian tujuannya.

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 27

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 28

## 2. Model Regulasi Diri Zimmerman

Teori Zimmerman banyak diterapkan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan istilah belajar berdasar regulasi diri (*self regulated learning*). Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan secara siklis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Kunci utama dari regulasi diri ini adalah penentuan tujuan dan perencanaan strategis.<sup>42</sup>

Menurut Hofer, Yu dan Pintrich dalam sebuah diskusi tentang regulasi diri pada setting pendidikan menyatakan bahwa “terdapat beberapa model pembelajaran berbasis regulasi diri, akan tetapi secara umum asumsi dasarnya adalah siswa secara aktif meregulasi kognisinya, meraih tujuan dan berusaha untuk menampilkan prestasi yang lebih baik. Regulasi diri berdasarkan teori ini memiliki tiga tahapan yaitu tahap permulaan (*forethought*), tahap Kinerja (*performance*), tahap refleksi diri (*self reflection*).<sup>43</sup>

## 3. Model Regulasi Diri *Negative Loop Feedback*

Teori ini dikembangkan oleh Carver dan Scheier. Model yang diusung oleh Carver dan Scheier mencontohkan penerapannya dalam setting klinis bahwa konsekuensi dari suatu perilaku sangatlah penting bagi manusia untuk bertindak. Model regulasi ini beroperasi seperti sistem *feedback negative* untuk mengurangi pertentangan-pertentangan

<sup>42</sup> Zimmerman dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 28

<sup>43</sup> Hofer, Yu dan Pintrich dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 28-29

antara hasrat dan status (tujuan) dan persepsi individu terhadap situasi yang dihadapinya. Pada sistem ini persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan masukan untuk melakukan sesuatu (*input to*) dan perilaku yang ditampilkan merupakan hasil dari sesuatu (*output of*). Sistem umpan balik ini disebut sistem umpan balik negative karena sepanjang waktu perilaku hanya diarahkan oleh upaya untuk mereduksi kesenjangan-kesenjangan antara tujuan seseorang dengan keadaan yang ada.<sup>44</sup>

Adapun komponen sistem *negative feedback* ini adalah<sup>45</sup>:

- a) Fungsi input (*input function*): berfungsi sebagai sensor yang membawa informasi ke dalam loop, selanjutnya disebut dengan istilah persepsi.
- b) Nilai-nilai acuan (*Reference Value*): merupakan sumber informasi yang berbeda dengan informasi yang ada pada fungsi input. Biasanya nilai-nilai ini merupakan nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri individu.
- c) Pembanding (*comparator*): suatu struktur yang berguna untuk membuat perbandingan. Perbandingan ini dapat terjadi secara berbeda pada situasi yang berbeda. Hal terpenting dalam bagian ini adalah peran pembandingnya itu sendiri bukan bagaimana kemunculannya. Pentingnya perbandingan inilah yang nantinya akan menentukan suatu perilaku dapat diteruskan atau dihentikan.

---

<sup>44</sup> Carver dan Scheier dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 30

<sup>45</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 30

d) Fungsi output (*output function*): fungsi ini equivalent dengan perilaku.

Model *negative feedback loop* (pengulangan umpan balik), Baumister dan Heatherton memaparkan komponen regulasi diri sebagai berikut.<sup>46</sup>

- a) Standar: merupakan ideal atau cita-cita, tujuan ataupun keadaan-keadaan yang ingin dicapai. Tanpa adanya standar yang jelas dan konsisten maka pengembangan regulasi diri akan terhambat.
- b) Monitoring: merupakan fase pengetesan pada bagan model pengulangan umpan balik ini, dimana terjadi perbandingan antara keadaan diri yang sesungguhnya terhadap standar yang ada, untuk itu seseorang harus mengontrol dirinya. Kemampuan seseorang untuk menjaga tindakannya agar tetap berada pada jalurnya merupakan bagian penting dalam mencapai regulasi yang sukses. Kegagalan seseorang untuk menilai dirinya secara akurat juga dapat menghalangi kesuksesan regulasi diri.
- c) Fase tindakan atau operasi: jika pada saat fase pengetesan seseorang mendapati bahwa kondisi yang dimiliki lebih rendah daripada standar yang ada maka proses berlanjut dengan melakukan perubahan. Kegagalan regulasi diri pada fase ini biasanya dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan perubahan meskipun telah ada standar yang jelas dan telah berupaya melakukan monitoring efektif.

---

<sup>46</sup> Baumister dan Heatherton dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 30-31

Menurut Carver dan Scheier beberapa kesenjangan antara fungsi pemasukkan dan nilai-nilai yang telah dimiliki akan menghasilkan upaya penuh untuk menurunkan kesenjangan tersebut. Bagaimanapun juga, jika usaha yang diperpanjang ini tidak sukses bisa jadi karena faktor waktu dan pengalaman yang menghasilkan perubahan pada nilai-nilai yang dirunut itu sendiri.<sup>47</sup>

Model regulasi ini juga menyatakan bahwa afeksi merupakan fungsi dari persepsi kita terhadap tingkatan kita dalam melakukan pendekatan tujuan. Untuk lebih khususnya, persepsi individual tentang kesenjangan antara tingkat antisipasi yang dilakukan terhadap kemajuan pencapaian tujuan dan tingkat kemajuan aktual yang mereka alami akan menghasilkan perubahan juga pada afeksi dan emosinya.<sup>48</sup>

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk regulasi diri yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:<sup>49</sup>

- a) *Amotivation regulation*: keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang ada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan yang rendah untuk bertindak.
- b) *External regulation*, ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan. Individu melakukan suatu aktivitas karena adanya panggilan orang terdekat sehingga motivasinya diluar aktivitas itu sendiri. Perilaku yang ditampilkan

<sup>47</sup> Carver dan Scheier dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 31-32

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 32

<sup>49</sup> Brown dan Ryan dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.32-33

bukan atas dasar pilihan individu melainkan karena merasa sebagai kewajiban, tekanan untuk berperilaku dengan cara tertentu dan merasa dikontrol oleh sumber luar.

- c) *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi di luar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan adanya perasaan bersalah.
- d) *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.
- e) *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal karena individu merasa suatu aktivitas bernilai. Motivasi ini menjadi dasar munculnya rasa berkompeten, mandiri dan terhubung (*related*).

Menurut Lisy Chairani bahwa asumsi dasar dari beberapa teori regulasi diri yang ada yaitu: 1) hampir semua perilaku manusia merupakan perilaku yang diarahkan oleh tujuan 2) orang biasanya berusaha untuk mencapai beberapa tujuan secara simultan 3) keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan memiliki konsekuensi afeksi atau emosional 4) pencapaian tujuan, motivasi dan afeksi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan 5) kebanyakan kesuksesan individu dalam meraih tujuan yang diinginkannya akan

ditentukan oleh keterampilan mereka dalam meregulasi kognisi, emosi dan perilaku.<sup>50</sup>

Mengingat bahwa penelitian ini menyangkut pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, maka penulis akan memaparkan sedikit tentang pengertian pendidikan karakter.

### C. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>51</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu, dalam kamus Poerwodarminto<sup>52</sup> karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti lain yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berperilaku, berkepribadian, bersifat, bertabiat, serta berwatak.<sup>53</sup>

Jika dilihat secara terminologi, istilah karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa

<sup>50</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 33

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm: 11

<sup>52</sup> Poerwodarminto dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ....., hlm.11

<sup>53</sup> Akhmad sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>) diakses pada tanggal 25 Maret 2018

dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat dan estetika. Karakter juga dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>54</sup> Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter menurut sudrajat adalah adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”<sup>56</sup> Selanjutnya menurut Ramli (dalam Husen, dkk: 2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.<sup>57</sup> Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun criteria

<sup>54</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm: 41

<sup>55</sup> Zubaedi, desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm: 8

<sup>56</sup> Akhmad Sudrajat. Konsep Pendidikan Karakter. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2018

<sup>57</sup> Vivik Shofiah dan Raudatusslamah, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, (vol. 17, No.2 Juli-Desember 2014) hlm. 218

manusia yang baik, warga masyarakat dan Negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.<sup>58</sup>

Pendidikan karakter menurut zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) dalam rangka mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>59</sup> Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya

---

<sup>58</sup> Koesoema dalam Vivik Shofiah dan Raudatusslamah, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, (vol. 17, No.2 Juli-Desember 2014) hlm. 218

<sup>59</sup> Zubaedi, *desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 10

sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>60</sup>

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam zubaedi), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>61</sup> Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>62</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada seseorang yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Untuk lebih mengkhususkan pendidikan karakter, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada pelaksanaan karakter religius saja. Maka pada bagian selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang pengertian religius.

---

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 15

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 15

<sup>62</sup> Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 No.3 Mei 2010) hlm. 17

#### D. Pengertian Religius

Secara bahasa, kata religius adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religioin. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosaduanya.<sup>63</sup> Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga ghaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.<sup>64</sup>

Menurut Darajat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religius conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>65</sup>

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari aidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam

---

<sup>63</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995) hlm: 15

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm 34

<sup>65</sup> Zakiah darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) hlm. 9

bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam. hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*<sup>66</sup>

Pengertian religius berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.<sup>67</sup>

Keberagaman atau religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika

<sup>66</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Jumunatul Ali Art, 2008) hlm. 28

<sup>67</sup> Ary Ginanjar Agstian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, sebuah Inner Journey Melalui Ihsan (jakarta: ARG, 2003) hlm. 244

melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bersama bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang agamis. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan sehingga mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>69</sup>

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama

---

<sup>68</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hlm. 76

<sup>69</sup> Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993) hlm. 35

sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaantannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang kemudian disebut sebagai karakter religius.

#### **E. Nilai-Nilai Dalam Karakter Religius**

Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan,

antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>70</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Syamsul Kurniawan dalam deskripsinya tentang nilai religius yaitu, sikap dan perilaku yang patuh menjalankan ajaran agama, yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>71</sup> Senada dengan pendapat tersebut Heri Gunawan juga mengungkapkan bahwa nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa atau disebut juga nilai religius adalah yang berkaitan dengan perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>72</sup> Adapun indikator nilai religius menurut Agus Zainul Fitri yaitu, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.<sup>73</sup>

Gay Hendricks dan Kate Ledeman dalam Ari Ginanjar juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya, yaitu:<sup>74</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baim terhadap diri sendiri maupun orang lain.

<sup>70</sup> Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Menengah* (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) hlm: 8

<sup>71</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm: 41

<sup>72</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter-konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm: 33

<sup>73</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012) hlm: 40

<sup>74</sup> Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki Press: 2010) hlm: 67

2	Keadilan	Mampu bersikap adil terhadap semua orang.
3	Bermanfaat bagi orang lain	Perilaku yang di dasarkan menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat untuk orang lain sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”
4	Rendah hati	Perilaku rendah hati merupakan sikap tidak sombonng, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.
5	Bekerja efisien	Perilaku menyelesaikan pekerjaan dengan santai dan mampu memusatkan perhatian saat belajar.
6	Visi ke depan	Berperilaku optimis
7	Disiplin tinggi	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
8	Keseimbangan	Merupakan tindakan yang menjaga keseimbangan hidupnya. Khususnya empat aspek indi dalam kehidupannya yaitu, keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

**Tabel 2.1**

Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya menurut Gay Hendricks dan Kate Ledeman

Disamping kedelapan nilai di atas, menurut Muhaimin dalam Asmaun sahlan, penciptaan budaya religius digolongkan menjadi dua yaitu, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dan penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin-kamis, khatm al-Quran, doa bersama dan lain-lain.<sup>75</sup>

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika

<sup>75</sup> Muhaimin dalam Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki Press: 2010) hlm: 47

dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu, hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti, persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Agar nilai-nilai karakter religius ini dapat ditanamkan dalam diri seorang siswa maka perlunya pelaksanaan budaya religius di sekolah yang akan di paparkan pada bagian selanjutnya.

#### F. Pelaksanaan Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلَامِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا  
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

*“hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui, melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan

perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>76</sup>

Disamping itu, untuk mewujudkan budaya religius tersebut dapat pula dilakukan dengan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>77</sup> Menurut Muhaimin dalam Asmaun sahlam, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan struktural, yaitu melalui komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.
2. Pendekatan formal, yaitu mewujudkan budaya religius sekolah melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran.
3. Pendekatan mekanik, yaitu mewujudkan budaya religius sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan

---

<sup>76</sup> Asmaun sahlam, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm: 77

<sup>77</sup> Asmaun sahlam, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm: 48

terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Berbagai macam nilai-nilai karakter religius serta pelaksanaannya, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik pada satu pelaksanaan shalat lima waktu di kalangan para siswa. Adapun penjelasan tentang shalat lima waktu akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

#### **G. Penanaman Kesadaran Religius**

Kesadaran religius pada diri anak tidak akan muncul begitu saja tanpa ada usaha kuat dari orang tua, peran guru di sekolah, dan peran masyarakat di sekitarnya. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran beragama hendaklah didasarkan pada wasiat-wasiat Rasulullah *SAW*, dan petunjuknya seperti:

1) Awali dengan kalimat *La Ilaha Ilallah*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi *SAW* bahwa beliau bersabda:

*“bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Ilaha Ilallah (tidak ada Tuhan selain Allah)”*<sup>78</sup>

2) Mengenalkan Hukum Haram dan Haram Kepada Anak Sejak Dini

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia: 2012) hlm: 69

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata:

*“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”*

Rahasiannya adalah agar ketika akan menumbuhkan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping ia telah terikat dengan hukum-hukum syariah, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.<sup>79</sup>

### 3) Menyuruh Anak Beribadah Ketika sudah Memasuki Usia 7 tahun

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a dari Rasulullah *SAW* bahwa beliau bersabda<sup>80</sup>:

"مر وا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع"

*“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka”*

Dari perintah shalat ini orang tua dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Anak-anak dilatih untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Ibid, hlm: 69-70

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia: 2012) hlm: 70

<sup>81</sup> Ibid, hlm: 70

## H. Pengertian Shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh seorang umat muslim. Kata shalat secara etimologi berarti doa, sedangkan secara syar'i shalat disebut juga dengan shalat karena di dalamnya berisi doa-doa. Inilah pendapat jumbuh ulama' ahli bahasa arab dan selain mereka dari peneliti.<sup>82</sup> Sedangkan secara terminologi berarti peribadatan kepada Allah SWT dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang sudah dimengerti secara umum, dimulai dengan takbir, di akhiri dengan salam, disertai dengan niat dan dengan syarat-syarat khusus.<sup>83</sup>

Begitu pentingnya shalat karena shalat merupakan kewajiban yang paling utama setelah dua kalimat syahadat, serta merupakan salah satu rukun Islam. Shalat diibaratkan seperti tiang, tiang dari sebuah agama, jadi agama tidak akan tegak kecuali dengannya (Shalat). Dan saat kita berada di akhirat nanti amalan yang pertama kali dihisab ialah shalat. Tidak hanya itu shalat merupakan penyejuka nabi Muhammad dalam hidupnya, oleh karena itu shalat juga merupakan wasiat terakhir yang Rasulullah wasiatkan kepada umatnya ketika beliau akan meninggal dunia. Begitu pentingnya shalat sehingga shalat adalah satu-satunya ibadah yang tidak boleh terlepas bagi seorang mukallaf. Kewajiban tersebut akan tetap berada dipundaknya selama ia masih hidup dan tidak akan gugur dalam kondisi apapun<sup>84</sup>.

---

<sup>82</sup> Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim. *Ensiklopedi Shalat*. Solo Jawa Tengah. Cordova Mediatama. 2009 hlm. 40

<sup>83</sup> Ibid, hlm: 41

<sup>84</sup> Ibid, hlm: 43

Ibadah shalat memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lain, diantaranya menurut Syeikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim yaitu<sup>85</sup>:

- 1) Sesungguhnya Allah SWT telah membebaskan kewajiban shalat itu kepada Rasulullah secara langsung pada malam Mi'raj.
- 2) Shalat adalah kewajiban paling sering disebutkan dalam Al-Quran.
- 3) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali Allah wajibkan kepada hamba-Nya
- 4) Shalat diwajibkan dalam sehari semalam lima kali, berbeda dengan ibadah-ibadah dan rukun-rukun yang lain.

#### **I. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak**

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya. Maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu:<sup>86</sup>

- 1) Prinsip biologis. Anak baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

<sup>85</sup> Ibid, hlm: 43

<sup>86</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005) hlm: 45-46

- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.
- 3) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>87</sup>

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, (2) manusia sebagai alat atau instrumen, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4) menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data atau grounded theory, (5) Deskriptif atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (8) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (9) desain yang bersifat sementara atau disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>88</sup>

Selanjutnya rancangan penelitian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan multi situs. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu situs untuk diteliti,

---

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya: 2012) hlm: 6

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm: 8

yakni ada dua tempat penelitian yaitu SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas model regulasi diri dalam pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. hal ini meliputi pendeskripsian pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dan model regulasi diri para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjalankan shalat wajib lima waktu.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang. Kedua sekolah dasar tersebut adalah terhitung sebagai sekolah unggulan di kota malang yang memiliki berbagai penghargaan. Disamping itu kedua sekolah tersebut telah melaksanakan program pendidikan karakter dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang ada disekitarnya, terutama yang berkaitan dengan aspek karakter religius. Adapun lokasi penelitian ini adalah:

No	Lembaga	Alamat
1	SD Plus Al-Kautsar	Jl. Simpang Laksda Adi Sucipto Malang.
2	MIN 2 Malang	JL. Kemantren II No. 26 Sukun Kota Malang

**Tabel 3.1** Lokasi Penelitian

### C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, dan pada akhirnya ia menjadi

pelapor atas hasil penelitiannya.<sup>89</sup> Oleh karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti juga harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Menurut Sanapiah Faisal, kehadiran peneliti di lokasi ada empat tahap yaitu, *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (penjelajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan di lapangan).<sup>90</sup>

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
2. Peneliti akan menghadap pimpinan SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya.

---

<sup>89</sup> Ibid, hlm: 168

<sup>90</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989) hlm: 12

3. Peneliti akan mengadakan observasi di lapangan, untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
4. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian.
5. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan sebagainya.<sup>91</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>92</sup>

Selain itu menurut cara memperolehnya, data dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dieproleh, diolah dan disajikan peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>93</sup>

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan

---

<sup>91</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm: 19

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm: 6

<sup>93</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm:

*recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi:

1. Kepala SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan lembaga yang dipimpinnya.
2. Waka akademik dan kesiswaan SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang, karena waka ini yang berurusan langsung dengan pe,binaan siswa.
3. Guru SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang
4. Siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 kota Malang yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan melalui internet yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan model regulasi diri dalam pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan. Terdapat dua jenis pengamatan yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.<sup>94</sup>

Adapun dalam observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi nonpartisipatif yang artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati kegiatan yang berkaitan dengan model regulasi diri dalam pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun hal-hal yang akan peneliti observasi secara partisipatif di lapangan yaitu:

---

<sup>94</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 220

- a. Ibadah siswa yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan sholat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.
- b. Perilaku atau keseharian siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.
- c. Perilaku siswa terhadap guru, maupun sesama siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.
- d. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.
- e. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>95</sup> Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu.

Wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali data berupa nilai-nilai religius yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang serta untuk mendapatkan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang dalam hal model

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*hlm: 186

regulasi diri yang digunakan sekolah dalam pendidikan karakter religius kepada siswanya.

Untuk memudahkan peran di atas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
  - b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
  - c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
  - d. Melangsungkan alur wawancara
  - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
  - f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
  - g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.
3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data dari non-manusia ini merupakan data yang sudah ada, sehingga pebeliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. Terdapat dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, otobiografi) dan dokumen resmi (memo, instruksi, aturan kelembagaan, majalah dan buletin)<sup>96</sup>

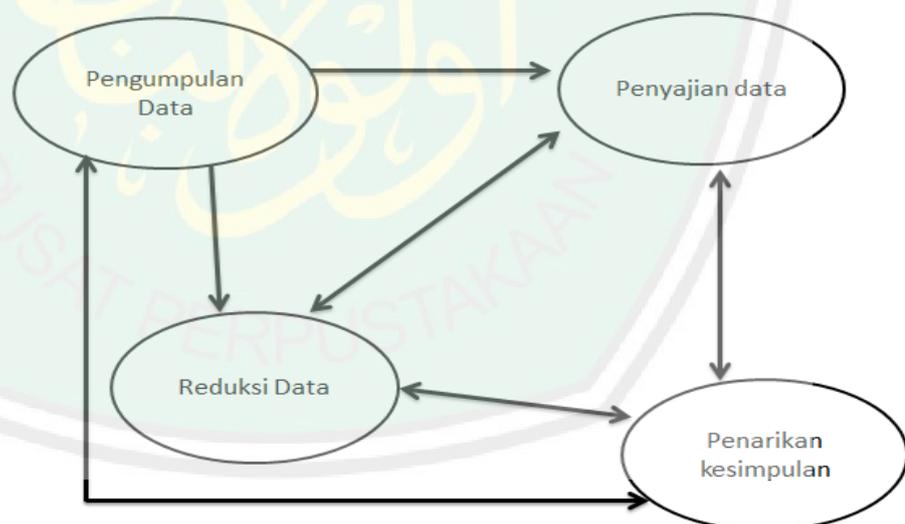
---

<sup>96</sup> Ibid, hlm: 219

Adapun dokumen-dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan keagamaan, dokumen profil sekolah, dokumen buku monitoring ibadah siswa, dokumen sarana prasarana dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, da dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>97</sup> Adapun model analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman , analisis data yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.<sup>98</sup> Secara mudahnya, akan dijelaskan pada bagan berikut:



Gambar 3 1 komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman

### 1. Pengumpulan data

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm: 88

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 2. Reduksi data

Mereduksi data yaitu upaya menyederhanakan data yang akan peneliti lakukan dengan memilih dan memilah kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

## 3. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

## 4. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Istilah tersebut

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin kelayakan untuk dipercaya sebuah penelitian.<sup>99</sup> Berikut ini penjelasannya:

### 1. Kredibilitas (*credibility*)

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*hlm: 324

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berperasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *triangulasi data*. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi ini dapat dilakukan dengan dua macam yaitu triangulasi sumber dan metode.<sup>100</sup>

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## 2. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm: 92

konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, i terpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat bertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependent auditor sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian, yaitu Dr. H.M. Zainuddin, M.A beserta Dr. H. M. In'am Esha.

3. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti akan mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten yang ada di lingkup SD Plus Al-kautsar dan MIN 2 Kota Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Malang, dimana kota Malang ini merupakan kota terbesar ke-2 di Jawa Timur setelah kota Surabaya.<sup>101</sup> Kota yang juga mendapat julukan sebagai kota pendidikan dan kota pelajar.<sup>102</sup> Banyaknya fasilitas pendidikan yang didirikan di kota Malang, serta suasana kotanya yang sejuk, membuat kota ini nyaman untuk dijadikan tujuan bagi para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar dan menimba ilmu. Di kota ini pula lah, banyak berdiri lembaga pendidikan yang menjadi kebanggaan kota Malang, diantaranya adalah SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. Dua lembaga pendidikan dasar yang sama-sama memiliki ciri khas bernuansa islami.

SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah swasta yang beralamatkan di Jl. Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto, Pandanwangi, Blimbing Kota Malang Prov. Jawa Timur. Sekolah ini berdiri di bawah naungan yayasan pelita Hidayah. Lembaga ini memiliki kekhasan pengelolaan pendidikan tersendiri, yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islami.<sup>103</sup> Sedangkan MIN 2 Kota Malang merupakan sekolah dasar berciri khas Agama Islam dan berdiri di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah ini berlokasi di Jl. Kemantren II/14 A Kecamatan Sukun Kota Malang.<sup>104</sup>

<sup>101</sup> [http://Wikipedia.org/wiki/Kota\\_Malang](http://Wikipedia.org/wiki/Kota_Malang) diakses pada 30 April 2018

<sup>102</sup> <http://halomalang.com> diakses pada 30 April 2018

<sup>103</sup> <http://referensi.data.kemendikbud.go.id> diakses pada 30 April 2018

<sup>104</sup> <http://minmalang2.blogspot> diakses pada 31 April 2018

## 1. SD Plus Al-Kautsar Malang

### a. Gambaran Umum SD Plus Al-Kautsar Malang

SD Plus Al-Kautsar Malang Berdiri pada tahun 2004 dengan dipimpin oleh Ibu Dr. Diah Saptorini, SE, M.Pd bersama 45 guru serta 12 tenaga kependidikan.<sup>105</sup> Seiring berjalannya waktu SD Plus Al-Kautsar mulai banyak dikenal oleh masyarakat, karena SD Plus Al-kautsar merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk).<sup>106</sup> Dimana menurut Gardner terdapat 8 kecerdasan yang dimiliki oleh anak yaitu kecerdasan verbal, logis mathematics, kecerdasan spasial, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, natural, dan linguistik.<sup>107</sup> Tujuan pengelompokan kelas berdasarkan MI masing-masing siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang ini tak lain yaitu, sekolah memandang bahwa tidak ada anak yang bodoh, karena sejatinya setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>108</sup> Oleh sebab itulah sekolah ini tidak lagi memerlukan seleksi input. Disamping itu sebagai mana yang disampaikan oleh Ibu Yeni salah satu gurudi SD Plus Al-Kautsar malang bahwa:

*“Yang membuat saya bangga dengan sekolah ini adalah kita mengajar siswa mulai dari benar-benar tidak bisa, tidak baik hingga menjadikan mereka bisa dan baik”*

Adapun maksud statement Ibu Yeni di atas adalah bahwa sekolah yang unggul bukan karena *Best Input* melainkan karena *Best Process*. Untuk

<sup>105</sup> Buku Pedoman Akademik dalam Ifa Nurhayati, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Pembinaan Akhlak Siswa*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang: 2010) hlm 107

<sup>106</sup> Wawancara bersama Ibu Yeni Maf'ula S.Pd selaku Koordinator bidang kurikulum pada 29 Maret 2018

<sup>107</sup> <http://allaboutmi.wordpress.com> diakses pada 30 maret 2018

<sup>108</sup> Wawancara bersama Ibu Yeni selaku Koordinator bidang kurikulum pada 29 Maret 2018

menjadi sekolah yang unggul tidak harus diperoleh dari input yang unggul melainkan melalui proses.

Adapun kurikulum yang digunakan di SD Plus Al-Kautsar Malang sejak tahun 2004, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemudian pada tahun 2007-2008 berganti menjadi KTSP.<sup>109</sup> Hingga saat ini berganti lagi menjadi kurikulum 2013. Tidak hanya itu dalam kegiatan sehari-hari SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki kurikulum khusus berupa materi plus.<sup>110</sup> Muatan pada materi plus ini berisi tentang: 1) pembelajaran membaca al-Quran dengan metode UMMI dan Tilawati, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Hafalan surat pilihan dalam al-Quran, hafalan hadits-hadits pilihan dan hafalan doa sehari-hari.<sup>111</sup> Adapun tujuan pengembangan materi plus ini yaitu untuk menghasilkan output berniali plus dalam keseimbangan IMTAQ dan IPTEK serta berakhlakul karimah.<sup>112</sup>

Selain menggunakan kurikulum pada umumnya dan ditambah lagi dengan muatan plus, SD Plus Al-Kautsar Malang juga menerapkan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang menjadi ciri khas dari SD Plus Al-Kautsar. *Hidden Curriculum* merupakan kegiatan terprogram yang pelaksanaannya tidak terjadwal secara tekstual, namun tetap terarah sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari *Hidden curriculum* ini adalah membentuk budaya Islami (*Islamic culture*), yaitu dengan tumbuhnya kesadaran pada diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama, juga termasuk dalam lingkup akhlak, yaitu salim, sapa,

---

<sup>109</sup> Buku Pedoman Akademik dalam Ifa Nurhayati, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Pembinaan Akhlak Siswa*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang: 2010) hlm 109

<sup>110</sup> Ibid

<sup>111</sup> Ibid

<sup>112</sup> Ibid, hlm: 110

senyum, santun, sopan, sehat, sabar, syukur, sholat atau yang biasa disebut dengan 9S ditambah lagi dengan 3TRP yaitu tidak berlari dalam kelas, tidak berteriak, tidak bermain dalam kelas, Rapikan sandal dan Pungut Pilah sampah.<sup>113</sup>

Dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum, SD Plus al-Kautsar memiliki sarana prasarana yang memadai, seperti a) Pusat Sumber Belajar, yang meliputi: perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium al-Quran, laboratorium IPA, dan madding, b) sarana olah raga, c) kolam renang, d) ruang multimedia, gedung yang representative. Juga ditambah dengan beberapa layanan khusus, seperti antar jemput, usaha kesehatan sekolah (UKS), kedai siswa, catering, Bimbingan dan Konseling (BK), dan lain sebagainya.<sup>114</sup>

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Al-Kautsar**

Visi yang ingin dicapai oleh SD Plus Al-Kautsar yaitu menjadikan sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia yang Islami, cerdas, kreatif, peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>115</sup>



Gambar 4.1 Visi SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: *dokumen penelitian*)

<sup>113</sup> Ibid

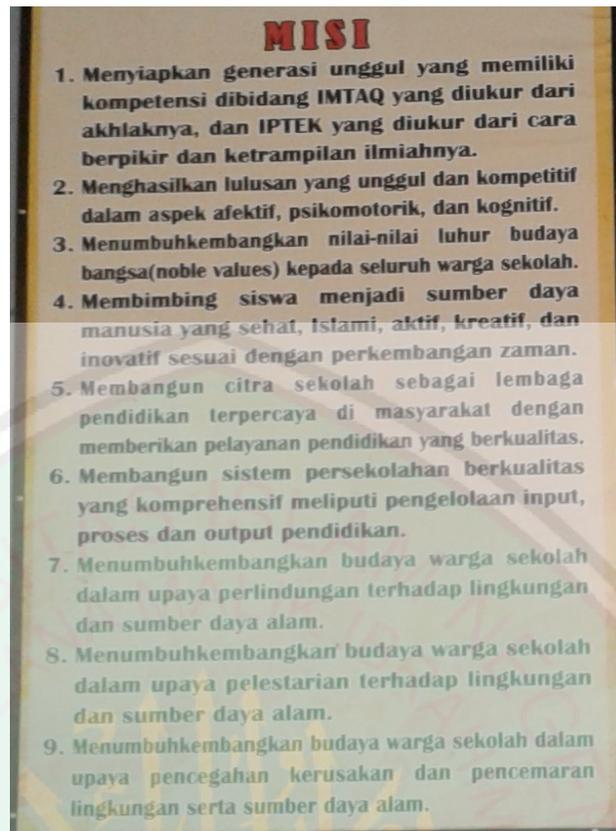
<sup>114</sup> Ibid

<sup>115</sup> Dokumentasi foto Visi SD Plus Al-Kautsar Malang

Sedangkan misi dari SD Plus AL-Kautsar Malang adalah 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetensi dibidang IMTAQ yang diukur dari akhlakunya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan ilmiahnya 2) Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif 3) Menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble values*) kepada seluruh warga 4) Membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang sehat, Islami, aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman 5) Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas 6) Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses dan output pendidikan 7) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam 8) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam 9) Menumbuh kembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.<sup>116</sup>

---

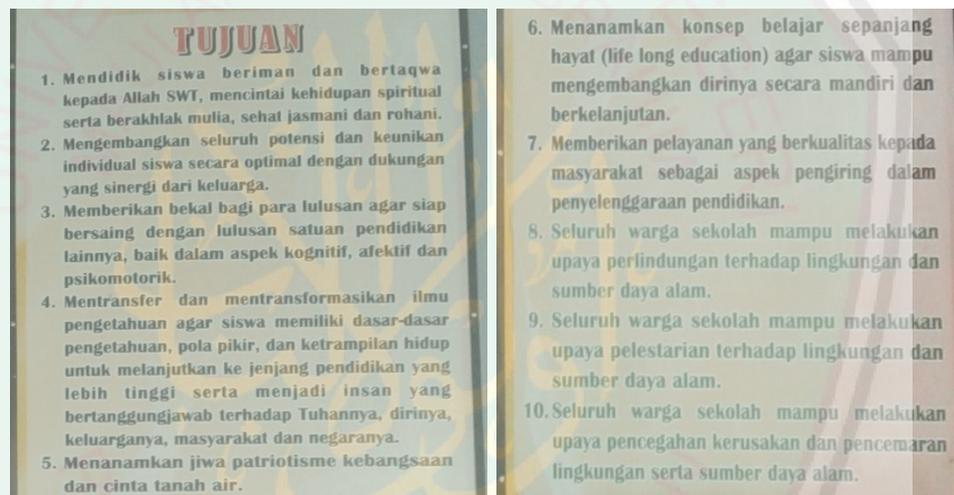
<sup>116</sup> Dokumentasi Foto tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang



Gambar 4.2 Misi SD Plus Al-kautsar (Sumber: *dokumen penelitian*)

Tujuan penyelenggaraan SD Plus Al-Kautsar Malang adalah, 1) Mendidik siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kehidupan spiritual serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani 2) Mengembangkan seluruh potensi dan keunikan individual siswa secara optimal dengan dukungan yang sinergi dari keluarga 3) Memberikan bekal bagi para lulusan agar siap bersaing dengan lulusan satuan pendidikan lainnya, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik 4) Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan keterampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya 6)

Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*) agar siswa mampu mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan 7) memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat sebagai aspek pengiring dalam penyelenggaraan pendidikan 8) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam 9) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam 10) seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.<sup>117</sup>



Gambar 4.3 Tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang (Sumber: *dokumen penelitian*)

## 2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

### a. Gambaran Umum MIN 2 Kota Malang

MIN 2 Kota Malang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Min 2 Kota Malang

<sup>117</sup> Dokumentasi foto tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang

berdiri sekitar tahun 50-an yang pada awalnya adalah Sekolah latihan bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama) atau sekolah bagi calon-calon guru.<sup>118</sup>

Adapun kurikulum yang digunakan di MIN 2 Kota Malang saat ini adalah kurikulum 2013. Selain menggunakan kurikulum pada umumnya, MIN 2 Kota Malang juga menerapkan *Hidden Curriculum* yang menjadi ciri khas dari MIN 2 Kota Malang. Adapun muatan dalam *Hidden Curriculum* di MIN 2 Kota Malang terdiri dari kegiatan pembiasaan, salim, sapa, senyum, sopan, santun, pembiasaan SKS saat di kamar mandi (siram kencing siram) yang merupakan bagian dari perilaku menjaga kebersihan di lingkungan, makan sambil duduk, serta tidak berbicara saat makan. Dengan adanya *Hidden Curriculum* tersebut diharapkan dapat membentuk budaya islami (*Islamic Culture*) yang mampu menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama juga dalam lingkup akhlak.<sup>119</sup>

Untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar di MIN 2 Kota Malang memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti: 1) Ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor, 2) Masjid, 3) Lapangan olahraga, 4) Laboratorium Komputer, 5) Perpustakaan, 6) Mading 7) Sarana Olahraga, 8)Koperasi Siswa, 9)ruang UKS, 10) Ruang BP/BK. Berikut ini denah MIN 2 Kota Malang.

---

<sup>118</sup> Dalam Azizil Alin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang: 2015) hlm. 65

<sup>119</sup> Wawancara bersama bapak Suroto selaku Waka Kurikulum MIN 2 Kota Malang



Gambar 4.4 Denah Ruang di MIN 2 Kota Malang (Sumber: dokumen penelitian)

## b. Visi, Misi, dan tujuan MIN 2 Kota Malang

### 1) Visi MIN 2 Kota Malang

Adapun Visi yang ingin dicapai oleh MIN 2 Kota Malang yaitu Unggul dalam prestasi, menguasai keterampilan dan teknologi serta berwawasan global atas dasar Iman dan Taqwa Terhadap Allah SWT.<sup>120</sup>



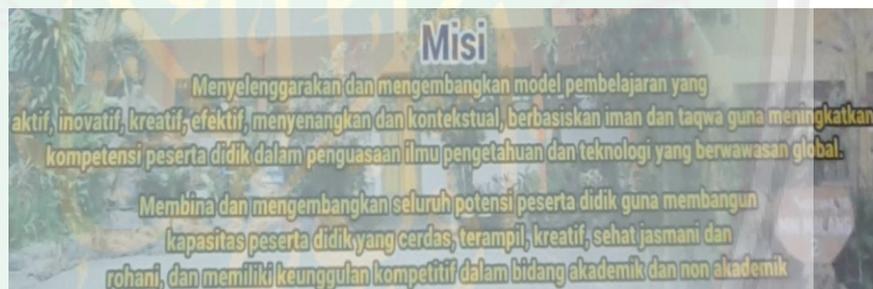
Gambar 4.5 Visi MIN 2 Kota Malang (Sumber: dokumen pribadi)

<sup>120</sup> <http://minmalang2.blogspot> diakses pada 30 April 2018

## 2) Misi MIN 2 Kota Malang

Berdasarkan Visi di atas maka Misi MIN 2 Kota Malang adalah menyelenggarakan dan mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual, berbasiskan iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global.<sup>121</sup>

Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik guna membangun kapasitas peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.<sup>122</sup>



Gambar 4.6 Misi MIN 2 kota Malang (Sumber: dokumen penelitian)

## 3) Tujuan MIN 2 Kota Malang

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh MIN 2 Kota Malang yaitu:

- 1) Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah Yaumiyah menurut ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 2) Terwujud perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, 3) Tercapainya keunggulan

<sup>121</sup> Dokumentasi foto Visi, Misi, dan Tujuan MIN 2 Kota Malang

<sup>122</sup> Ibid

prestasi siswa dalam bidang akademik atau non akademik, 4) Terwujudnya kompetensi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan kualifikasi dan standar kompetensi, 5) Terwujudnya penguasaan keterampilan siswa dalam bidang teknologi informasi dan komputer, 6) Terwujudnya keterampilan siswa berbahasa Inggris dan Arab secara aktif 7) Terwujudnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah , 8) Memiliki lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sejuk, dan kondusif untuk proses pendidikan, 9) Terwujudnya budaya kerja dan budaya mutu yang tercermin dalam iklim kerja dan suasana kerja yang kondusif.

Adapun tujuan-tujuan tersebut akan dicapai secara bertahap berdasarkan skala prioritas. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut akan dijabarkan ke dalam sasaran-sasaran yang akan disusun dan dikembangkan dalam rencana strategis dan rencana operasional Madrasah.



Gambar 4.7 Tujuan MIN 2 Kota Malang (sumber: *dokumen penelitian*)

## **B. Paparan Data Model Regulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.**

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang model regulasi diri dalam pendidikan karakter religius di SD Plus al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang. Namun sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di masing-masing sekolah tersebut. Setelah mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam lagi mengenai regulasi diri siswa dalam menjalankan shalat wajib (subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'). Berikut ini paparan data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kedua sekolah tersebut.

### **1. SD Plus Al-Kautsar Malang**

#### **a) Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar Malang**

Setelah lebih jauh dilakukan proses observasi dan interview terlibat, banyak dijumpai kebiasaan yang menunjukkan perilaku penanaman karakter yang khas dan menarik. Utamanya pada penanaman karakter religius pada diri siswa yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar Malang. Daya tarik dan nilai kekhasan pelaksanaan penanaman karakter religius itu terlihat ketika Bapak Imam Syafi'i berusaha menjelaskan secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar Malang, sebagaimana disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i selaku Kepala Bidang Akademik di SD Plus Al-Kautsar Malang:

*“Ada sholat berjamaah setiap hari, selain itu juga ada mengaji atau BQ, hafalan surat-surat pendek, hadits dan doa sehari-hari, pembiasaan 9S dan peringatan hari besar umat Islam selin itu juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran ”<sup>123</sup>*

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan penjelasan Bapak Imam Syafi'i tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: 1) Shalat berjamaah, 2) Mengaji 3) Membaca dan menghafal surat dan hadits pilihan serta doa sehari-hari 4) Peringatan hari besar Islam 5) Pembiasaan 9S dan 6) Terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Syafi'i. Berikut penjelasan dari setiap kegiatan:

### **1) Pelaksanaan Shalat Berjamaah**

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i bahwa untuk mewujudkan budaya religius di SD Plus Al-Kautsar Malang salah satunya ialah melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Sholat dzuhur berjamaah merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ibadah mulai dari bacaan hingga gerakan sholat. Disamping itu dengan melakukan sholat berjamaah mereka juga akan belajar mengenai kebersamaan, kerukunan, saling menghargai serta menghormati diantara teman, bapak dan ibu guru yang sedang beribadah kepada

<sup>123</sup> Bapak Imam Syafii, *Wawancara*, Kepala Bidang Akademik sekaligus guru PAI di SD Plus Al-Kautsar Malang, 29 Maret 2018

Allah. Berikut ini foto kegiatan sholat berjamaah para siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.



Gambar 4.8 Kegiatan sholat berjamaah di SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: *dokumen penelitian*).

Pelaksanaan sholat berjamaah ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 1 hingga 6 tidak terkecuali bapak dan ibu guru wali kelas. Karena sholat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim maka, SD Plus Al-Kautsar Malang berupaya sekeras mungkin untuk membudayakan para siswanya melakukan sholat lima waktu, salah satunya ialah melalui pemanfaatan buku monitoring ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i yaitu:

*“Untuk membudayakan sholat lima waktu pada diri siswa, maka diperlukan kerjasama antara sekolah dengan rumah. Oleh karena itu kami memiliki buku monitoring ibadah yang berguna untuk mengontrol kegiatan sholat siswa baik saat disekolah maupun di rumah”*.<sup>124</sup>

Pemanfaatan buku monitoring ini guna untuk mengendalikan kegiatan sholat siswa di sekolah maupun di rumah.

Buku monitoring ibadah ini wajib dibawa setiap hari oleh siswa,

<sup>124</sup> Bapak Imam Syafii, *Wawancara*, Kepala Bidang Akademik sekaligus guru PAI di SD Plus Al-Kautsar Malang, 29 Maret 2018

karena pada saat siswa mengikuti sholat dzuhur berjamaah mereka akan mendapat tanda tangan dari wali kelas masing-masing. Buku monitoring ibadah ini berisi tentang kolom-kolom sholat lima waktu yang nantinya akan diisi oleh orang tua siswa untuk sholat subuh, ashar, magrib, isya' serta pada kolom dzuhur akan ditandatangani oleh walikelas masing-masing. berikut ini adalah gambar buku monitoring siswa.



Gambar 4.9 Sampul Buku monitoring ibadah siswa SD Plus Al-Kautsar Malang (Sumber: dokumen penelitian)

MONITORING SHOLAT

BULAN: Januari

TGL	Dzuhur	Ashar	Magrib	Isya	Subuh
1	da	da	da	da	da
2	da	da	da	da	da
3	da	da	da	da	da
4	da	da	da	da	da
5	da	da	da	da	da
6	da	da	da	da	da
7	da	da	da	da	da
8	da	da	da	da	da
9	da	da	da	da	da
10	da	da	da	da	da
11	da	da	da	da	da
12	da	da	da	da	da
13	da	da	da	da	da
14	da	da	da	da	da
15	da	da	da	da	da
16	da	da	da	da	da
17	da	da	da	da	da
18	da	da	da	da	da
19	da	da	da	da	da
20	da	da	da	da	da
21	da	da	da	da	da
22	da	da	da	da	da
23	da	da	da	da	da
24	da	da	da	da	da
25	da	da	da	da	da
26	da	da	da	da	da
27	da	da	da	da	da
28	da	da	da	da	da
29	da	da	da	da	da
30	da	da	da	da	da
31	da	da	da	da	da

Keterangan: \* diisi dengan paraf orang tua atau guru pada waktu pelaksanaan sholat tersebut

Malang, \_\_\_\_\_  
Wali Kelas, \_\_\_\_\_  
NIP. \_\_\_\_\_

Gambar 4.10 Bagian dalam buku monitoring ibadah siswa SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: dokumen penelitian)

Untuk memotivasi siswa agar semangat mengerjakan shalat, terkadang guru menerapkan pemberian reward. Reward tersebut dapat berupa bintang yang ditempel di pojok kanan atas. Jika dalam satu bulan siswa dapat mengerjakan shalat 5 waktu penuh maka ia akan mendapatkan satu buah bintang.

## 2) Mengaji (BQ)

Sebagaimana mana disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i pada wawancara pertama mengenai gambaran umum SD Plus Al-Kautsar Malang untuk menghasilkan output yang bernilai plus dalam keseimbangan IMTAQ dan IPTEK serta berakhlakul karimah, maka SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki kurikulum khusus disamping kurikulum pada umumnya. Mengaji merupakan salah satu muatan dalam kurikulum khusus. Melalui kegiatan mengaji ini diharapkan dapat membekali siswa khususnya pada aspek tajwid sehingga saat keluar dari SD Plus Al-Kautsar para siswa sudah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Adapun dalam pelaksanaan mengaji sehari-hari para siswa akan digolongkan ke dalam kelas-kelas dengan didampingi oleh salah satu guru tilawati. Pembelajaran mengaji di SD Plus Al-Kautsar Malang menggunakan metode Tilawati. Alasan mengapa di SD Plus Al-Kautsar Malang menerapkan metode Tilawati saat pembelajaran mengaji yaitu sebagaimana pemaparan Ibu Nikmatul Adawiyah selaku guru Tilawati menyampaikan bahwa:

“apapun metode yang digunakan jika guru menyampaikannya dengan benar pasti hasilnya ke anak-anak juga akan bagus”.<sup>125</sup>

Berdasarkan pendapat ibu Ninik tersebut dapat dipahami bahwa, pada dasarnya setiap metode Tilawati hampir sama dengan metode UMMI. Semua tergantung kepada guru yang menyampaikannya. Jika guru dapat menyampaikan dengan benar dan mudah dipahami oleh siswa maka hasilnya juga akan sesuai yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya kegiatan mengaji di SD Plus Al-kautsar Malang ini terjadwal secara tekstual. Berikut ini jadwal pelaksanaan BQ:

JADWAL PELAJARAN KELAS 1/ SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017-2018														
Kelas	Jam Ke-	Waktu	Hari	Jam Ke-	Waktu	Selasa	Rabu	Kamis	Jam Ke-	Waktu	Hari	Jam Ke-	Waktu	Hari
			Senin								Jumat			Sabtu
1A	1	7.00 - 7.35	Upacara	1	7.00 - 7.35	BQ	BQ	BQ	1	07.00 - 07.35	Senin	1	7.00-7.35	BQ
	2	7.35 - 8.10	BQ	2	7.35 - 8.10	Tematik	PAI (Nur T)	Bahasa Arab	2	07.35 - 08.10	Tematik	2	7.35-8.10	Bahasa Jawa
	3	8.10 - 8.45	BQ	3	8.10 - 8.45	Tematik	PAI (Nur T)	Bahasa Arab	3	08.10 - 08.45	Tematik	3	8.10-8.45	Bahasa Jawa
	4	8.45 - 9.00	Istirahat	4	8.45 - 9.00	Tematik	PAI (Nur T)	Bahasa Arab	4	08.45 - 09.00	Istirahat	4	8.45-9.00	Bahasa Jawa
	5	9.00 - 9.35	PAI (Nur T)	5	9.20 - 9.35	Istirahat	Istirahat	Istirahat	5	09.00 - 09.35	Tematik	5	9.20-9.40	Istirahat
	6	9.35 - 10.10	PAI (Nur T)	6	9.35 - 10.10	PJOK(Shalih)	Tematik	Tematik	6	9.35 - 10.10	Tematik	6	9.40-10.15	Tematik
	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.10 - 10.45	PJOK(Shalih)	Tematik	Tematik	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.15-10.50	Tematik
	8	10.45 - 11.20	Tematik	8	10.45 - 11.20	Tematik	Tematik	Tematik	8	10.45 - 11.20	Tematik	8	10.15-10.50	Tematik
1B	1	7.00 - 7.35	Upacara	1	7.00 - 7.35	BQ	BQ	BQ	1	07.00 - 07.35	Senin	1	7.00-7.35	BQ
	2	7.35 - 8.10	BQ	2	7.35 - 8.10	PAI(Laila)	Tematik	PAI(Laila)	2	07.35 - 08.10	Tematik	2	7.35-8.10	Bahasa arab
	3	8.10 - 8.45	BQ	3	8.10 - 8.45	PAI(Laila)	Tematik	PAI(Laila)	3	08.10 - 08.45	Tematik	3	8.10-8.45	Bahasa arab
	4	8.45 - 9.00	Istirahat	4	8.45 - 9.00	PAI(Laila)	Tematik	PAI(Laila)	4	08.45 - 09.00	Istirahat	4	8.45-9.00	Bahasa arab
	5	9.00 - 9.35	Bahasa Jawa	5	9.20 - 9.35	Istirahat	Istirahat	Istirahat	5	09.00 - 09.35	Tematik	5	9.20-9.40	Istirahat
	6	9.35 - 10.10	Bahasa Jawa	6	9.35 - 10.10	Tematik	PJOK(Shalih)	Tematik	6	9.35 - 10.10	Tematik	6	9.40-10.15	Tematik
	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.10 - 10.45	Tematik	PJOK(Shalih)	Tematik	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.15-10.50	Tematik
	8	10.45 - 11.20	Tematik	8	10.45 - 11.20	Tematik	Tematik	Tematik	8	10.45 - 11.20	Tematik	8	10.15-10.50	Tematik
1C	1	7.00 - 7.35	Upacara	1	7.00 - 7.35	BQ	BQ	BQ	1	07.00 - 07.35	Senin	1	7.00-7.35	BQ
	2	7.35 - 8.10	BQ	2	7.35 - 8.10	Bahasa Jawa	Bahasa Arab	Tematik	2	07.35 - 08.10	Tematik	2	7.35-8.10	PAI(Rifan)
	3	8.10 - 8.45	BQ	3	8.10 - 8.45	Bahasa Jawa	Bahasa Arab	Tematik	3	08.10 - 08.45	Tematik	3	8.10-8.45	PAI(Rifan)
	4	8.45 - 9.00	Istirahat	4	8.45 - 9.00	Bahasa Jawa	Bahasa Arab	Tematik	4	08.45 - 09.00	Istirahat	4	8.45-9.00	PAI(Rifan)
	5	9.00 - 9.35	PAI(Rifan)	5	9.20 - 9.35	Istirahat	Istirahat	Istirahat	5	09.00 - 09.35	Tematik	5	9.20-9.40	Istirahat
	6	9.35 - 10.10	PAI(Rifan)	6	9.35 - 10.10	Tematik	Tematik	PJOK(Shalih)	6	9.35 - 10.10	Tematik	6	9.40-10.15	Tematik
	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.10 - 10.45	Tematik	Tematik	PJOK(Shalih)	7	10.10 - 10.45	Tematik	7	10.15-10.50	Tematik

Gambar 4.11 Jadwal Pelajaran di SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: dokumen penelitian)

<sup>125</sup> Wawancara bersama Ibu Nikmatul Adawiyah S.Pd.I selaku guru BQ di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 3 Mei 2018

Beban belajar mengaji untuk setiap kelas berbeda-beda dalam satu minggu. Pada kelas 1, beban belajar mengajinya adalah 10 Jam Pertemuan (JP). Untuk kelas 2 beban mengaji yang harus ditempuh oleh siswa yaitu 8 JP. Sedangkan untuk kelas 3 sampai 6 beban belajar mengaji yang harus ditempuh sebanyak 6 JP. Dimana durasi pada setiap JP nya adalah 35 menit.<sup>126</sup>

### 3) Membaca dan Menghafal Al-Quran, Hadits dan Doa sehari-hari

Untuk mewujudkan karakter Islami dalam diri siswa SD Plus Al-Kautsar Malang juga dilakukan melalui kegiatan menghafal materi plus. Materi plus merupakan materi yang berisi tentang surat-surat pilihan dalam al-Quran, hadits, dan doa sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Syafi'i

*“Penumbuhan karakter religius juga dilakukan melalui kegiatan membaca al-Quran, Hadits dan doa sehari-hari”<sup>127</sup>*

Lima belas menit sebelum memulai pembelajaran di pagi hari siswa selalu membaca materi plus bersama-sama dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing. berikut ini adalah foto kegiatan siswa saat membaca materi plus sebelum memulai pembelajaran.

<sup>126</sup> Wawancara bersama Ibu Nikmatul Adawiyah S.Pd selaku guru BQ di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 3 Mei 2018

<sup>127</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi'i S.Pd.I selaku Kepala Bidang Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang pada 30 Maret 2018



Gambar 4.12 Kegiatan membaca materi plus di SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: *dokumen penelitian*)

Terlihat beberapa siswa memimpin teman-temannya untuk membaca materi plus bersama-sama. Adapun muatan yang dibaca dalam materi plus ialah berisi surat-surat pilihan dalam al-Quran, Hadits-hadits pilihan serta doa sehari-hari. Berikut ini adalah muatan yang ada dalam buku materi plus siswa.<sup>128</sup>

Kelas	Semester	Target hafalan
1	1	Surat pendek: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Surat I-Fatihah</li> <li>2. Surat An-Naas</li> <li>3. Surat Al-Falaq</li> <li>4. Surat Al-ikhlas</li> <li>5. Surat Al-Lahab</li> <li>6. Surat An-Nashr</li> </ol> Hadits Pilihan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang kebersihan</li> <li>2. Hadits tentang berkata benar.</li> <li>3. Hadits tentang menunjukkan kebenaran</li> <li>4. Hadits tentang kasih sayang.</li> </ol> Doa harian: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa sebelum makan</li> <li>2. Doa sesudah makan</li> <li>3. Doa masuk kelas</li> <li>4. Doa akan belajar</li> </ol>

<sup>128</sup> Buku Panduan Materi Plus Kelas 1-6. SD Plus Al-Kautsar Malang. Hlm. 1-15

	II	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Kaafirun</li> <li>2. Al-Kautsar</li> <li>3. Al-Quraisy</li> <li>4. Al-Fiil</li> <li>5. Al-Ash</li> </ol> <p>Hadits Pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang syukur ni'mat</li> <li>2. Hadits tentang dermawan</li> <li>3. Hadits tentang keutamaan agama Islam</li> <li>4. Hadits tentang bersih/suci</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa untuk kedua orang tua</li> <li>2. Doa kebahagiaan dunia akhirat</li> <li>3. Doa naik kendaraan</li> <li>4. Doa keluar rumah</li> </ol>
2	I	<p>Surat pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Maa'uun</li> <li>2. Al-Humazah</li> <li>3. At-Takaatsur</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang rendah hati</li> <li>2. Hadits tentang menghormati orang tua</li> <li>3. Hadits tentang hidup sederhana</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa masuk masjid</li> <li>2. Doa keluar masjid</li> <li>3. Doa penutup majelis</li> </ol>
	II	<p>Surat pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Qaari'ah</li> <li>2. Al-Aadiyaat</li> <li>3. Al-Zalzalah</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang sesama muslim bersaudara</li> <li>2. Hadits tentang kedudukan ibu dalam Islam</li> <li>3. Hadits tentang tujuan diutusnya nabi Muhammad</li> <li>4. Hadits tentang keutamaan shalat berjamaah.</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa masuk shaf</li> <li>2. Doa mau mandi</li> </ol>

3	I	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Qadar</li> <li>2. Al-Alaq</li> <li>3. At-Tiin</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang perintah shalat</li> <li>2. Hadits tentang meluruskan shaf</li> <li>3. Hadits tentang perintah mencari ilmu</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa pembuka hati</li> <li>2. Doa mohon diberi kecerdasan berfikir</li> <li>3. Doa mohon pertolongan dalam menunaikan ibadah</li> </ol>
	II	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Bayyinah</li> <li>2. Al-Insyrah</li> <li>3. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits Pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang hidup hemat</li> <li>2. Hadits tentang shalat adalah tiang agama</li> <li>3. Hadits tentang tekun bekerja.</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa ketika susah</li> <li>2. Doa ketika mendapat nikmat</li> <li>3. Doa memakai pakaian</li> </ol>
4	I	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang memuliakan tamu</li> <li>2. Hadits tentang perintah mengucapkan salam</li> <li>3. Hadits tentang tata cara memberi salam</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa melepas pakaian</li> <li>2. Doa bercermin</li> <li>3. Doa sesudah adzan</li> </ol>
	II	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang menghormati tetangga</li> <li>2. Hadits tentang persatuan sesama</li> </ol>

		<p>muslim</p> <p>3. Hadits tentang larangan meninggalkan shalat</p> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa ketika bersin dan cara menjawabnya</li> <li>2. Doa sesudah belajar</li> <li>3. Doa menjawab iqomah</li> </ol>
5	I	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits Pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang hasud</li> <li>2. Hadits tentang sifat amanah</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa mohon petunjuk</li> <li>2. Doa agar mendapat rizqi</li> <li>3. Doa ketika lupa</li> </ol>
	II	<p>Surat pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang lemah iman</li> <li>2. Hadits tentang tolong-menolong</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa ketika minta keteguhan hati</li> <li>2. Doa ketika menerima hadiah</li> </ol>
6	I	<p>Surat Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang larangan adu domba</li> <li>2. Hadits tentang taqwa</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa mohon diberi kesabaran</li> <li>2. Doa mohon keselamatan</li> </ol>
	II	<p>Surat pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. An-Naas</li> <li>2. Ad-Dhuha</li> </ol> <p>Hadits pilihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hadits tentang keutamaan berdoa diwaktu sujud</li> <li>2. Hadits tentang menghormati tetangga</li> </ol> <p>Doa harian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Doa mohon ampunan dan kemenangan</li> <li>2. Doa mohon petunjuk kebenaran</li> </ol>

Tabel 4.1 Muatan materi plus kelas 1 -6 (sumber: *Buku panduan materi plus kelas 1-6 SD Plus Al-Kautsar Malang* )

Tujuan kegiatan membaca materi plus ini tak lain adalah sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Syafi'i :

*“Agar terwujud jiwa Islami dalam diri siswa”*<sup>129</sup>

Sebagai laporan hasil perkembangan siswa kepada orang tua dalam hal menghafal surat, hadits serta doa tersebut maka setiap akhir semester diadakan ujian materi plus. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama di aula gedung B SD Plus Al-Kautsar, dimana nantinya siswa akan di tes langsung satu persatu secara lisan oleh guru mengaji serta guru PAI.

#### 4) Peringatan Hari Besar Islam

SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sekolah dasar yang memiliki ciri khas bernuansa Islami. Oleh karena itu, tak heran jika nuansa keislaman serta budaya islam begitu terasa disana. Salah satunya ialah pada kegiatan peringatan hari besar Islam. Sebagai upaya pembelajaran pada siswa tentang pengenalan sejarah Islam salah satunya ialah melalui peringatan hari besar umat Islam. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Imam Syafi'i mengenai beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius yaitu:

*“setiap tahun kita selalu mengadakan perayaan hari besar Islam seperti, kirab 1 Muharram, qurban, pesantren ramadhan, maulid Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya yag tak lain*

<sup>129</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi'i S.Pd.I Selaku Kepala Bidang Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang pada 30 Maret 2018

*tujuannya adalah agar siswa mengenal sejarah dari peristiwa-peristiwa penting tersebut<sup>130</sup>”*

Beberapa peringatan hari besar yang rutin dilakukan di SD Plus Al-Kautsar setiap tahunnya ialah seperti: 1) Kirab 1 Muharram, 2) Perayaan hari raya qurban 3) Pesantren Ramadhan, 4) Maulid Nabi Muhammad SAW dan beberapa peringatan hari besar Islam yang lain. Tujuan dari memperingati hari besar Islam ini tak lain adalah agar siswa mengetahui sejarah dalam Islam. berikut ini salah satu foto peringatan hari besar Islam yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang:



Gambar 4.13 Kegiatan peringatan hari besar Islam di SD Plus Al-Kautsar Malang (sumber: *dokumen SD Plus Al-Kautsar Malang*)

Terlihat seluruh siswa berkumpul di Aula gedung B SD Plus Al-Kautsar Malang untuk mengikuti acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

<sup>130</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi'i S.Pd.I Pada 30 Maret 2018

## 5) Pembiasaan 9S

Salah satu ciri khas SD Plus Al-Kautsar Malang dalam membentuk karakter Islami yaitu melalui pembiasaan budaya salam, salim, sapa, senyum, santun, sehat, sabar, syukur dan sholawat. Kemudian untuk memudahkan saat dihafal maka disingkat menjadi 9S. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imam yaitu:

*“Sekolah kami juga memiliki budaya 9S yaitu salam, salim, sapa, senyum, santun, sehat, sabar, syukur, dan sholawat. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama”<sup>131</sup>*

Lebih dalam lagi mengenai terwujudnya budaya 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang menurut Bapak Imam Syafi’i yaitu:

*“Berawal dari pemikiran Ibu Kepala Sekolah, sehingga diharapkan setelah lulus dari SD Plus Al-Kautsar Malang siswa dapat mengaplikasikan 9 kebiasaan baik tersebut.”<sup>132</sup>*

Perwujudan budaya 9S di SD Plus Al-Kautsar Malang bermula dari pemikiran oleh Ibu Kepala sekolah. Kesembilan budaya tersebut merupakan budaya baik, sehingga diharapkan para siswa yang bersekolah di SD Plus Al-Kautsar Malang dapat menjalankan budaya tersebut tidak hanya disekolah saja akan tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-harinya.

## 6) Terintegrasi Dalam Proses Belajar

<sup>131</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi’i, S.Pd.I selaku Kepala Bidang Akademik di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 30 Maret 2018

<sup>132</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi’i, S.Pd.I selaku Kepala Bidang Akademik di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 30 Maret 2018

Kegiatan belajar mengajar di SD Plus Al-Kautsar Malang di mulai pada pukul 7.00 WIB. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam,

*“Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 7.00 WIB. Anak-anak berbaris terlebih dahulu di depan kelas, saat berbaris mereka membaca doa sebelum masuk kelas, dilanjutkan dengan membaca sholawat dan bergantian masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas mereka membaca doa bersama sebelum belajar, dilanjutkan membaca materi plus”<sup>133</sup>*

Berdasarkan penjelasan Bapak Imam di atas dapat dipahami bahwa penanaman pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar juga terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terlihat pada penjelasan Bapak Imam mengenai kegiatan pembelajaran dimulai dengan berbaris sebelum masuk kelas dilanjutkan dengan membaca sholawat. Diharapkan dengan membaca shalawat hati dan emosi mereka menjadi damai dan tenang, sementara akal mereka mudah menerima argumentasi yang bernilai positif, Bapak Imam Syafi’i dalam wawancara mengatakan demikian:

*“Pembacaan shalawat ini dirasa cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius di kalangan siswa secara natural. Bacaan shalawat dilakukan sebagai upaya membangun emosi dan tradisi keagamaan sekaligus mengenang Rasulullah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembiasaan bershalawat ini dibaca ketika perpindahan antar kegiatan.”<sup>134</sup>*

Tidak hanya itu, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas kerap kali dikaitkan dengan cerita-cerita Islami. salah satunya

<sup>133</sup> Wawancara bersama Bapak Imam Syafi’i, S.Pd.I selaku Kepala Bidang Akademik di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 30 Maret 2018

<sup>134</sup> Ibid

ialah pada bagian *Scane Setting*. Lebih lanjut ibu Yeni Maf'ula S.Pd menjelaskan,

*“Scane Setting, itu merupakan zona awal pembelajaran yang berisi tentang cara-cara guru mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa dengan tema pembelajaran. Bisa melalui cerita, nah biasanya itu diselipkan cerita Islami, ayat Al-Quran, Hadits, maupun doa yang berhubungan dengan materi pembelajaran saat itu. Diharapkan dengan dikaitkan seperti itu siswa juga mendapat pengetahuan tambahan tentang Islam semisal tema Diriku oh.. dalam Islam juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan, ada Haditsnya juga. Begitu.”<sup>135</sup>*

Berdasarkan petikan wawancara di atas secara umum pada proses pembelajaran di SD Plus Al-Kautsar Malang selalu di buka dengan cerita yang berhubungan dengan tema pembelajaran. saat-saat pengaitan kehidupan sehari dengan tema pembelajaran inilah yang disebut sebagai tahap *Scane Setting*. Pada tahapan *Scane Setting* inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para guru mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Diharapkan dengan pengaitan nilai-nilai keislaman tersebut mereka akan mendapat pengetahuan tambahan tentang Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka akan terbiasa menjalankan kehidupan mereka berdasarkan pada tuntunan dan ajaran agama Islam.

**b) Model regulasi diri para siswa SD Plus Al-Kautsar Malang dalam Melaksanakan Sholat Wajib**

Berawal dari hasil observasi pertama mengenai beberapa siswa yang terlihat begitu rajin dan istiqomah dalam menjalankan shalat lima

<sup>135</sup> Wawancara bersama Ibu Yeni Maf'ula Selaku guru tematik di SD Plus Al-Kautsar Malang pada 24 April 2018

waktu maka hal tersebut menjadi salah satu objek yang ingin digali lebih dalam pada penelitian ini. Seperti yang diketahui bahwa menurut Muhaimin penciptaan budaya religius di sekolah digolongkan menjadi dua, salah satunya yaitu bersifat vertical yang diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui kegiatan shalat.<sup>136</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan karakter religius terutama pada sifat hubungan secara vertical pada diri siswa yang terwujud melalui pengalaman mereka dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan istiqomah. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut nantinya akan dikumpulkan yang kemudian dianalisis dengan membandingkan pada teori model-model regulasi diri. Diharapkan dengan ditemukannya model-model regulasi pada diri siswa ini nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi para pengembang pendidikan dalam mewujudkan karakter religius pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan interview terlibat, peneliti menemukan beberapa siswa yang rajin dalam mengerjakan shalat lima waktu. Pada dasarnya siswa yang mengerjakan sholat lima waktu menyadari pentingnya ibadah shalat karena merupakan kewajiban mereka sebagai umat muslim. Berikut ini pemaparan pengalaman regulasi masing-masing siswa:

---

<sup>136</sup> Muhaimin dalam Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki Press: 2010) hlm: 47

### 1) Pengalaman Regulasi Diri Ramadhan

Ramadan atau yang akrab di panggil Rama oleh guru dan teman-temannya ini merupakan murid kelas 3 di SD Plus Al-Kautsar Malang. Saat ini usianya 9 tahun, Rama banyak disenangi oleh teman-temannya karena ia anak yang ramah, pandai bergaul, dan hampir tidak pernah memiliki catatan pelanggaran di kelasnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Noviana Rahmawati, S.Pd,

*“Rama itu termasuk anak, baik, supel, pintar, sopan terhadap guru dan siapapun. Hampir tidak pernah bertengkar sama teman-temannya, dia ngalihan anaknya. Mangkannya teman-temannya pada suka main sama dia”<sup>137</sup>*

Tidak hanya itu ia juga termasuk anak yang rajin mengerjakan shalat lima waktu (dari subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya’). Hal ini terlihat dari buku monitoring ibadahnya yang selalu penuh tanda tangan orang tua di setiap waktu shalat. Pada saat wawancara Rama menjelaskan,

*“Shalat itu penting karena salah satu rukun Islam”*

Rama menyadari bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam, sehingga sudah menjadi kewajibannya sebagai umat mulim untuk menjalankannya. Berawal dari pengetahuannya tersebut yang membuat Rama memahami bahwa shalat harus dikerjakan tanpa harus disuruh oleh kedua orang tua. Meskipun begitu Rama juga mengakui bahwa salah satu dari lima waktu tersebut, ada satu waktu yang sulit dikerjakan seperti pada saat Isya’. Ia mengatakan

<sup>137</sup> Wawancara bersama Ibu Noviana Rahmawati S.Pd selaku Wali Kelas Ramadhan pada 24 Maret 2018

beberapa kali tertidur, namun mama Rama selalu membangunkannya saat mengetahui Rama belum shalat, terkadang dia juga menghilangkan rasa malas dan mengantuknya dengan cuci muka atau berwudhu.

## 2) Pengalaman Regulasi Diri Naila

Naila merupakan murid kelas 3 di SD Plus Al-Kautsar yang berusia 9 tahun. Di dalam kelas ia termasuk siswa yang pandai secara kognitif, selain itu ia juga pandai bergaul dengan teman-temannya. Pribadinya yang supel dan pandai bergaul membuatnya memiliki banyak teman. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Noviana Rahmawati S.Pd yaitu,

*“Naila anaknya baik, secara kognitif dia tergolong pintar. Ya terkadang semangatnya naik turun, meski begitu dia tergolong siswa yang rajin, tugas-tugasnya selalu selesai tepat waktu. Ya begitulah mbak namanya juga anak-anak. Untuk kegiatan sholat ia tergolong rajin, biasanya saya melihat anak rajin apa ndak shalatnya itu berdasarkan bacaannya, jika bacaan shalatnya lancar bisa dibilang ia terbiasa melakukan shalat”<sup>138</sup>*

Berdasarkan hasil rekomendasi dari wali kelas, Naila tergolong siswa yang rajin dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Berikut ini kutipan wawancara bersama Naila,

*“Shalat itu wajib, shalat supaya bisa masuk surga kata mama.”<sup>139</sup>*

Menurutnya menjalankan shalat adalah kewajiban yang penting untuk dilaksanakan sebagai umat Islam. Naila juga menyampaikan bahwa motivasi terbesarnya untuk melaksanakan

<sup>138</sup> Wawancara bersama Ibu Noviana Rahmawati, S.Pd Wali kelas 3 pada 24 Maret 2018

<sup>139</sup> Wawancara bersama Naila kelas 3 pada 9 Maret 2018

shalat berasal dari kedua orang tuanya terutama mama. Adapun motivasi yang diberikan oleh orang tuanya yaitu dengan menceritakan balasan bagi orang yang melakukan shalat yang berupa surga di akhirat nanti. Dengan adanya motivasi tersebutlah yang membuat Naila semangat dalam mengerjakan shalat lima waktu.<sup>140</sup>

### 3) Pengalaman Regulasi Diri Aufa

Sama halnya dengan Rama dan Naila, Aufa juga duduk di bangku kelas tiga. Usianya saat ini 9 tahun, meski ia anak yang pemalu ia sangat sopan terhadap guru. hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Noviana Rahmawati, S.Pd,

*“ kalau Aufa ini anaknya agak pemalu, tapi anak sopan, baik terhadap siapapun, tidak pilih-pilih teman ”*<sup>141</sup>

Ia termasuk siswa yang rajin dalam mengerjakan shalat lima waktu, hampir ia tak pernah pernah meninggalkan shalat lima waktu, berikut ini peikan wawancara bersama Aufa,

*“Shalat itu penting karena perintah Allah, dan kalau nggak shalat dimarahin mama ”*<sup>142</sup>

Menurutnya melaksanakan shalat itu penting karena merupakan perintah Allah SWT, sehingga sebagai umat muslim sudah menjadi kewajibannya untuk melaksanakan shalat. Motivasi terbesarnya untuk menjalankan shalat adalah karena mamanya. Saat dia tidak mengerjakan sholat maka ia akan dimarahi oleh

<sup>140</sup> Wawancara bersama Naila Kelas 3 pada 9 Maret 2018

<sup>141</sup> Wawancara bersama Ibu Noviana Rahmawati, S.Pd, pada 24 Maret 2018

<sup>142</sup> Wawancara bersama Aufa siswa kelas 3 pada 9 Maret 2018

mamanya. Sehingga agar tidak membuat mama marah, ia rajin mengerjakan shalat.<sup>143</sup>

#### 4) Pengalaman Regulasi Diri Nurfaza

Nurfaza atau yang sering dipanggil oleh teman-temannya Faza adalah siswi kelas tiga di SD Plus Al-Kautsar. Usianya saat ini 9 tahun. Dia merupakan putri tunggal dalam keluarganya, sehingga tak heran jika kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Selain itu di dalam kelas ia juga termasuk anak yang rajin dan pandai, tugas-tugasnya selalu tepat waktu. Meski ia masih berusia 9 tahun, ia termasuk anak yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Berikut ini petikan wawancara Ibu Uswatun Khasanah selaku walikelas Faza,

*“Anaknya tegas, juga sangat sopan pada guru dan teman-temannya oleh sebab itulah teman-temannya sangat menyukainya. Meski ia masih kecil ia sudah paham betul dengan tanggung jawabnya”<sup>144</sup>*

Faza juga salah satu siswi yang istiqomah dalam mengerjakan shalat lima waktu. Berikut ini cuplikan wawancara bersama Auafa,

*“Shalat itu wajib, mangkanya harus dikerjakan. Mama selalu menyuruh saya untuk melakukan shalat sampai di tembok kamar saya selalu ada nama-nama waktu shalat, kata mama agar saya selalu ingat dan menjalankan shalat tepat waktu”<sup>145</sup>*

Menurutnya shalat merupakan kewajibannya sebagai seorang umat muslim. Sehingga saat ia meninggalkan satu waktu shalat ia merasa ada menyesal. Keistiqomahannya dalam

<sup>143</sup> Wawancara bersama Aufa siswa kelas 3 pada 9 Maret 2018

<sup>144</sup> Wawancara bersama Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd Pada 24 Maret 2018

<sup>145</sup> Wawancara bersama Nurfaza Kelas 3 pada 9 Maret 2018

menjalankan shalat bermula saat ia berumur tujuh tahun, berkat saran dari ibunya untuk menempel nama-nama shalat lima waktu di samping tempat tidurnya membuatnya mengingat waktu-waktu shalat. Sehingga ia terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu. Meskipun demikian, beberapa waktu Faza sempat memiliki rasa malas saat ingin melakukan shalat. Menurutnya rasa malas tersebut datang ketika ia menunda waktu shalat. Namun meskipun begitu rasa malasnya segera menghilang saat orang tuanya menyuruhnya bergegas wudhu dan melaksanakan shalat.<sup>146</sup>

#### 5) Pengalaman Ragulasi Diri Dzaki

Fauzan Dzaki atau yang akrab di panggil Dzaki merupakan siswa yang duduk di bangku kelas empat. Di dalam kelas ia termasuk anak yang tegas, pandai, sopan baik kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Widya Selaku walikelas Dzaki,

*“Dzaki anaknya pintar, baik, tegas, dan mengerti tanggung jawabnya, contohnya saja ia mesti mengerjakan tugasnya tepat waktu. Dia tidak pernah memiliki masalah di dalam kelasnya.”<sup>147</sup>*

Ia juga salah satu siswa yang istiqomah dalam menjalankan shalat. Berikut ini petikan wawancara bersama Dzaki,

*“Shalat lima waktu itu ibadah yang wajib dikerjakan, dan mama selalu menyuruh saya untuk melakukan shalat”<sup>148</sup>*

Menurutnya mengerjakan shalat lima waktu adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Mengerjakan shalat juga

<sup>146</sup> Wawancara bersama Nurfaza Kelas 3 pada 9 Maret 2018

<sup>147</sup> Wawancara bersama Fauzan Dzaki Kelas 4 pada 10 maret 2018

<sup>148</sup> Wawancara bersama Fauzan Dzaki Kelas 4 pada 10 maret 2018

akan menambah pahala bagi yang mengerjakannya. Sehingga akan sangat merasa kehilangan jika ia meninggal salah satu shalat lima waktu. Meski ia terbilang istiqomah tidak dipungkiri bahwa sesekali ia merasa malas saat akan mengerjakan shalat, apalagi saat akan mengerjakan shalat isya'. Seringkali ia rasa ngantuk menggodanya untuk tidak melaksanakan shalat isya, namun seringkali ibunya membangunkannya saat mengetahui Dzaki belum melakukan shalat. Namun terkadang ia juga memiliki beberapa cara agar shalat lima waktunya tetap terjaga yaitu dengan tidak menunda-nunda waktu shalat, saat adzan tiba bergegas mengambil wudhu dan shalat.<sup>149</sup>

#### 6) Pengalaman Regulasi Diri Syahla

Sama halnya dengan Dzaki, Syahla juga merupakan siswa kelas 4. Usianya saat ini 10 tahun. Syahla tergolong siswi yang pandai dan tegas, selain itu ia sangat mengerti tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah. Berikut ini adalah kutipan wawancara bersama Ibu Widyawati S.Pd selaku wali Kelas Syahla,

*“Syahla anaknya sopan sekali sama guru, sama teman-temannya juga tidak pernah bermasalah. Anaknya juga bertanggung jawab, kelihatan dari tugas-tugasnya yang selalu selesai tepat waktu”<sup>150</sup>*

Dia selalu mengerjakan shalat lima waktu dengan istiqomah. Kebiasaannya melakukan shalat setiap hari ini terjadi semenjak ia masuk kelas empat. Berikut ini petikan wawancara bersama Syahla,

<sup>149</sup> Wawancara bersama Fauzan Dzaki Kelas 4 pada 10 maret 2018

<sup>150</sup> Wawancara bersama Syahla siswi kelas 4 pada 12 Maret 2018

*“Shalat itu kewajiban, mangkanya kita harus mengerjakannya. Selain itu jika rajin shalat nanti bisa bertemu Nabi Muhammad”<sup>151</sup>*

Keinginannya untuk berjumpa dengan Nabi Muhammad membuatnya semangat dalam mengerjakan shalat lima waktu. Ia percaya bahwa dengan rajin shalat dan berbuat baik akan mengantarkannya untuk bertemu nabi Muhammad SAW. Ia juga menyadari selain agar keinginannya tercapai, shalat adalah kewajibannya sebagai umat muslim, sehingga ia paham jika meninggalkannya maka akan berdosa. Meski begitu pernah satu kali ia lupa mengerjakan shalat, dia merasa begitu menyesal. Semenjak itulah ia segera bergegas mengerjakan shalat di awal waktu, karena jika menunda-nunda shalat ia takut akan kehilangan waktu shalatnya. Menurutnya cara yang baik agar shalatnya bisa penuh adalah dengan ketakutannya terhadap Allah dan bergegas shalat saat adzan berkumandang.<sup>152</sup>

## **2. MIN 2 Kota Malang**

### **a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di MIN 2 Kota Malang**

Lokasi penelitian yang kedua dilakukan di MIN 2 Kota Malang, berdasarkan hasil observasi dan interview terlibat banyak dijumpai pembiasaan yang menunjukkan perilaku penanaman karakter yang menarik. Utamanya pada penanaman karakter religius di MIN 2 Kota Malang. Hal menarik dan kekhasan pada pelaksanaan pendidikan karakter religius itu terlihat ketika Bapak Suroto S.Pd M.Pd, selaku

<sup>151</sup> Wawancara bersama Syahla siswi kelas 4 pada 12 Maret 2018

<sup>152</sup> Wawancara bersama Syahla siswi kelas 4 pada 12 Maret 2018

wakil kepala sekolah bidang kurikulum berusaha menjelaskan secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Malang

Pelaksanaan pendidikan karakter tertuang dalam visi misi sekolah, yang kemudian di *breakdown* dalam tujuan kegiatan operasional. Sehingga untuk pelaksanaan pendidikan karakter religius di MIN 2 Kota Malang dikembangkan secara terintegrasi baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sebagaimana penuturan Bapak Suroto S.Pd, M.Pd,

*“Kebijakan Kepala madrasah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius tertuang dalam visi misi sekolah, kemudian di breakdown ke dalam tujuan kegiatan operasional, untuk karakter kita kembangkan terintegrasi, ya walaupun ada di intrakurikuler maupun ekstrakurikulernya”.*<sup>153</sup>

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Malang juga berdasar pada kurikulum 2013 dimana terdapat empat macam kompetensi yang dikembangkan yaitu, kompetensi inti 1 tentang sikap religius, kompetensi inti 2 tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 tentang kognitif, dan kompetensi 4 tentang psikomotorik (keterampilan), yang mana pada kompetensi 1 yang sering disebut sebagai kompetensi religius. Berikut ini pemaparan Bapak Suroto, S.Pd M.Pd,

*“untuk pelaksanaan KI3 ada empat macam kompetensi inti yang dikembangkan yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Untuk KI 1 dan 2 itu adalah karakter. KI 1 itu karakter religius, yang KI 2 itu sikap sosial, yang KI 3 itu yang anda sebut sebagai karakter religius.”*<sup>154</sup>

<sup>153</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd selaku Waka Bidang Kurikulum di MIN 2 Kota Malang pada 20 Maret 2018

<sup>154</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

Menurut Bapak Suroto dalam pelaksanaan sehari-hari mengenai karakter religius dimulai dari penyambutan siswa datang dengan salim-salim, diharapkan dengan adanya kegiatan menyambut siswa dengan bersalaman ini untuk membudayakan selalu salim jika bertemu Bapak/Ibu guru serta yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji al-Quran hari senin hingga jumat, mengaji dan menterjemahkan di hari jumat. Tujuannya untuk memberikan *drilling* pada siswa pada aspek membaca Al-Quran, sehingga diharapkan nanti ketika lulus dari MIN 2 Kota Malang siswa sudah lancar saat membaca Al-Quran. Selain itu di MIN 2 Kota Malang juga terdapat kegiatan menterjemahkan Al-Quran Juz 1. Berikut ini adalah suasana pelaksanaan kegiatan mengaji dan menterjemahkan al-Quran yang rutin dilakukan setiap pagi di MIN 2 Kota Malang:



Gambar 4.14 Kegiatan mengaji juz 1 yang rutin dilakukan di MIN 2 Kota Malang (sumber: dokumen MIN 2 Kota Malang)

Alasan pemilihan menterjemahkan al-Quran hanya juz 1 ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suroto S.Pd, M.Pd,

*“pada dasarnya, untuk memahami isi, kandungan al-Quran ialah berada dalam juz pertama. Oleh karena itu jika nanti sudah*

*memahami juz pertama, InsyaAllah pada juz selanjutnya akan mudah dipahami.*<sup>155</sup>

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan dipimpin oleh guru UMMI. MIN 2 Kota Malang bekerja sama dengan lembaga UMMI, sehingga untuk pelaksanaan kegiatan mengaji di *handle* oleh timUMMI.

*“Untuk pelaksanaan karakter religius di mulai dari siswa datang dan disambut oleh guru maupun kepala sekolah yang sudah terjadwal dan direncanakan di awal tahun ajaran baru. Kemudian jam 6.30 siswa berkumpul di masjid untuk mengaji bersama. Kalau senin sampai Kamis mengaji bersama di pandu oleh guru ngaji UMMI. Di hari jumat ada terjemahan al-Quran. Sekolah memang menjalin kerjasama dengan lembaga UMMI, jadi sekolah berkomunikasi langsung dengan lembaga”.*<sup>156</sup>

Selain kegiatan di atas terdapat beberapa kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius yaitu seperti, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah. Tujuannya tidak lain adalah menumbuhkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Sehingga diharapkan setelah siswa lulus dari MIN 2 Kota Malang ia akan memiliki kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Berikut ini adalah beberapa foto pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di MIN 2 Kota Malang:

<sup>155</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

<sup>156</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018



Gambar 4.15. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah siswa-siswa MIN 2 Kota Malang.(sumber: *dokumen penelitian*).



Gambar 4.16 Kegiatan mengaji dengan guru UMMI di MIN 2 Kota Malang (sumber: *dokumen penelitian*)

Disamping itu setiap siswa juga memiliki buku tata tertib. Buku tata tertib merupakan buku catatan pelanggaran siswa. Buku ini berisi tentang tata tertib di MIN 2 Kota Malang serta beberapa kewajiban siswa seperti menaati tata tertib sekolah, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan sebagainya. Berikut ini adalah buku tatib siswa.



Gambar 4.17 Sampul buku tata tertib siswa MIN 2 Kota Malang (Sumber: dokumen penelitian)

Adanya buku tata tertib ini sebagai mana disampaikan oleh Bapak Suroto, adalah sebagai salah satu upaya sekolah untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter serta menekan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

*“Upaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yaitu dengan adanya buku pegangan siswa yaitu tatibsi tadi mbak, jika siswa melanggar maka akan di tulis di tatibsi. Dan secara berkala akan ditanda tangani oleh walikelas.”<sup>157</sup>*

Oleh karena itu apabila siswa tidak mengerjakan kewajibannya salah satunya seperti tidak megikuti shalat berjamaah atau tidak shalat di rumah maka akan di catat dalam buku tatib ini. Selain melalui buku tata tertib, sekolah juga memanfaatkan jejaring sosial seperti WhatsApp. Setiap kelas memiliki group WA yang beranggotakan wali kelas, guru mapel yang mengajar di kelas tersebut dan wali murid. Group WA ini sebagai upaya menyapa siswa melalau orang tua seperti mengingatkan siswa untuk melakukan shalat lima waktu melalui

<sup>157</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

orang tua serta untuk menyampaikan berbagai informasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suroto

*“Selain melalui buku tatibsi sekolah juga memiliki upaya untuk menggiring siswa melakukan shalat lima waktu yaitu dengan memanfaatkan jejaring sosial, seperti WA. Setiap kelas memiliki group WA yang beranggotakan wali kelas, guru mapel yang mengajar di kelas tersebut dan wali murid. setiap ada informasi dilakukan melalui WA, untuk menyapa anak-anak melalui orang tua”*.<sup>158</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter religius juga diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terwujud ketika masuk kelas yang diawali dengan mengucapkan salam kemudian berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. berikut ini adalah susana berdoa sebelum memulai pembelajaran,



Gambar 4.18. Kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran (sumber: dokumen penelitian)

Disamping itu dalam proses pembelajaran juga diselipkan dengan ayat al-Quran, Hadits, serta kata-kata Islami yang berkaitan dengan materi dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana

<sup>158</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd pada 21 Maret 2018

dituturkan oleh Bapak Suroto, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum:

*“Kemudian sampai jam tujuh dan masuk di pembelajaran di kelas terintegrasi mulai dari masuk diawali oleh salam, kemudian berdoa, dan diakhiri juga dengan berdoa. Di dalam proses pembelajarannya juga diselipkan oleh al-Quran, maupun hadits juga kata-kata Islami yang berkaitan dengan pembelajaran dengan materi selama proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa tahu bahwa apa yang mereka pelajari itu juga di atur di dalam al-Quran sehingga dari situ diharapkan siswa senantiasa melakukan aktivitasnya berpedoman pada al-Quran dan Hadits<sup>159</sup>*

Diharapkan dengan diselipkannya muatan-muatan keislaman tentang ayat-ayat al-Quran dan Hadits ini dapat menumbuhkan kebiasaan pada siswa dalam berperilaku yang selalu berpedoman pada al-Quran dan Hadits. Untuk menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa ekstrakurikuler keislaman yang memiliki unsur budaya arab dan sudah bercampur dengan Indonesia telah disediakan oleh sekolah. Adapun ekstrakurikuler tersebut diantaranya ialah, samroh, banjari, dan qiro’ah. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam atau sepulang sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler keislaman ini bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 dan setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler keislaman yang mereka senangi. Adanya ekstrakurikuler keislaman ini disamping untuk mengetahui potensi yang ada pada diri setiap siswa, juga

<sup>159</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

bertujuan mengenalkan budaya Islam kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suroto:

*“Kemudian di ekstrakurikuler ada budaya Arab yang sudah bercampur dengan Indonesia. Ada semacam samroh, banjari, dan qiroah. Untuk pelaksanaan kegiatannya bukan di jam pelajaran, melainkan di luar jam sekolah maksudnya setelah pulang sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler ini mbak, mulai kelas 1 bersifat wajib. Mereka berhak memilih lebih dari 1 maksimal 2. Melalui ekstrakurikuler keislaman ini berujuan untuk mengenal kemungkinan-kemungkinan potensi yang ada di dalam diri setiap anak.”<sup>160</sup>*

Penanaman nilai karakter religius juga dapat dilakukan melalui tradisi warga sekolah, salah satunya yaitu melalui tradisi peringatan hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan sebagainya. berikut ini adalah salah satu kegiatan peringatan hari besar Islam:



Gambar 4.19 Peringatan hari besar Islam di MIN 2 Kota Malang (Sumber: dokumen MIN 2 Kota Malang)

<sup>160</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

Disamping itu juga pembiasaan perilaku semua warga sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suroto S.Pd Mpd,

*“seringkali kita selalu mengingatkan kepada anak-anak di waktu istirahat, misalnya lho kok makannya sambil berdiri , ayo sambil duduk. Lho kok makannya pakai tangan kiri, ayo pakai tangan kanan. Itu terus tidak henti-hentinya kita ingatkan kepada anak-anak. Karena kita tahu kondisi anak-anak itu sekarag dikasih tahu nanti sudah lupa. Oleh karena itu guru tidak boleh bosan, jadi harus terus menerus kita beritahu.”<sup>161</sup>*

Adapun wujud dari pembiasaan yang ada di MIN 2 Kota Malang meliputi senyum, sapa, salam salim, dan santun, makan dengan duduk, makan dan minum menggunakan tangan kanan. Diharapkan dengan adanya pembiasaan seperti ini, dapat mengingatkan anak-anak untuk selalu bertindak sebagaimana yang Rasulullah ajarkan. Agar pembiasaan perilaku-perilaku religius tersebut dapat terwujud maka diperlukan peran serta para guru untuk selalu mengingatkan siswa tanpa bosan.

#### **b. Model Regulasi Diri Para Siswa MIN 2 Kota Malang Dalam Melaksanakan Shalat Wajib**

##### **1. Pengalaman Regulasi Diri Mada**

Mada adalah siswa kelas 4 di MIN 2 Kota Malang. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, ibunya dalah seorang guru RA dan ayahnya dalah salah seorang karyawan swasta. Berdasarkan penuturannya Mada merupakan putra semata wayang dalam keluarganya. Sehingga tidak heran jika ibunya sangat

<sup>161</sup> Wawancara bersama Bapak Suroto S.Pd, M.Pd Pada 20 April 2018

memperhatikannya, salah satunya ialah tentang sholatnya., Keistiqoahannya melakukan sholat bermula dari perintah ibunya yang selalu mengingatkan Mada untuk melakukan sholat, bahkan jika Mada tidak bergegas Ibunya tidak segan-segan menjewer telinganya. Berikut ini penuturan Mada saat wawancara,

*“kalau saya tidak shalat telinga saya dijewer sama ibu saya bu”<sup>162</sup>*

Berawal dari ketakutannya kepada Ibunya jika tidak mengerjakan sholat, akan tetapi lama kelamaan ia menjadi terbiasa melakukan sholat lima waktu. Ia mengaku tidak berat untuk melakukan sholat bahkan jika dia tidak mengerjakan maka akan merasa tidak enak dan merasa kehilangan. Selain itu karena rumah Mada yang sangat dekat dengan mushola, membuatnya memiliki tugas sebagai seorang muadzin. Mada memiliki beberapa cara agar dapat mengerjakan sholat lima waktu yaitu, segera bergegas sholat jika sudah tiba waktu sholat, dan jika jika malas maka mada segera mandi, berwudhu dan sholat.<sup>163</sup>

## 2. Pengalaman Regulasi Diri Rizaldi

Sama halnya dengan Mada, Rizaldi juga merupakan siswa kelas 4 di MIN 2 Kota Malang. Ia juga merupakan anak semata wayang dalam rumahnya. Sejak duduk d bangku kelas 4 ia selalu istiqomah dalam mengerjakan shalat lima waktu. Berikut ini adalah penuturan Rizaldi mengenai pelaksanaan shalatnya,

*“Shalat itu kewajiban, saya pengen mendoakan orang tua saya biar nanti bisa masuk surga, jadi saya shalatnya gak pernah bolong.*

<sup>162</sup> Wawancara bersama Mada siswa kelas 4 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

<sup>163</sup> Wawancara bersama Mada siswa kelas 4 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

*Biasanya supaya gak ketinggalan shalat HP saya ada alarm shalatnya”<sup>164</sup>*

Menurutnya dengan mengerjakan shalat lima waktu akan membuat orang tuanya masuk surga nantinya. Itulah yang membuatnya semangat dalam menjaga keistiqomahan shalatnya. Ia memiliki beberapa cara agar shalatnya selalu lima waktu, yaitu dengan mendownload aplikasi pengingat shalat di HP nya. karena sudah terbiasa menjalankan shalat lima waktu, ia akan merasa berdosa jika tidak mengerjakan.<sup>165</sup>

### 3. Pengalaman Regulasi Diri Dzaki

Dzaki merupakan siswa kelas 3 di MIN 2 Kota Malang. Usianya 9 tahun, ia tinggal bersama kedua orang tuanya dan dua orang adiknya yang masih berumur tiga tahun. Ia selalu istiqomah mengerjakan shalat lima waktu. Berikut ini penutiran Dzaki saat diwawancara,

*“Setiap hari saya selalu shalat lima waktu, karena shalat itu kewajiban. Selain itu saya juga selalu bangun jam 3 pagi untuk shalat Tahajud setelah itu murojaah surat al-Waqiah bersama ayah. Saya melakukan shalat ini karena keinginan saya sendiri, saya ingin mendoakan ayah saya supaya dilindungi dari mara bahaya.”<sup>166</sup>*

Baginya shalat lima waktu sudah menjadi kewajibannya, sehingga pantang baginya untuk meninggalkannya karena ia takut akan Allah. Setiap hari ia selalu shalat berjamaah bersama ayahnya. Tidak hanya itu setiap hari ia selalu bangun jam tiga pagi untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud yang kemudian dilanjutkan shalat subuh dan murojaah surat al-Waqiah. Saat ini ia sedang dalam proses menghafal

<sup>164</sup> Wawancara bersama Rizaldi kelas 4 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

<sup>165</sup> Wawancara bersama Rizaldi kelas 4 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

<sup>166</sup> Wawancara bersama Dzaki kelas 3 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

jus satu. Dzaki memiliki beberapa cara untuk menjaga keistiqomahan sholatnya yaitu, dengan rajin membaca al-Quran dan membuat alarm di HP. Sehingga saat tertidur ia akan bangun ketika mendengarkan alarm nya berbunyi dan bergegas sholat. selain itu tidak menunda-nunda sholat juga merupakan kunci keistiqomahannya.<sup>167</sup>

#### 4. Pengalaman Regulasi Diri Gega

Sama halnya dengan Dzaki , Gega juga merupakan siswa kelas 3 MIN 2 Kota Malang. Ia berusia 9 tahun, dan putra bungsu dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, kedua kakaknya tidak tinggal bersama Gega. Ia termasuk termasuk siswa yang iatiqomah menjalankan shalat, berikut ini penuturannya saat ditanya mengenai shalat,

*“Selalu mengerjakan shalat, supaya dapat pahala.”<sup>168</sup>*

Keistiqomahannya dalam menjalankan sholat lima waktu adalah keinginannya sendiri dan dukungan dari kedua orang tuanya yang selalu mengingatkannya saat ia lupa tidak segera mengerjakan shalat. Ia memahami bahwa sholat adalah kewajibannya sebagai umat muslim. Pengertian tersebut ia dapatkan dari guru ngajinya. Setiap sore Gega selalu pergi mengaji. Disanalah ia belajar lebih tentang ilmu agama. Dengan memahami bahwa sholat adalah kewajibannya maka ia tak ingin melewatkan salah satu dari 5 sholat wajib. Ia akan merasa sedih dan sangat menyesal jika tidak mengerjakan satu saja dari sholat lima waktu tersebut. Menurutnya cara agar sholatnya selalu full adalah

<sup>167</sup> Wawancara bersama Dzaki kelas 3 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

<sup>168</sup> Wawancara bersama Gega siswa kelas 3 MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

dengan bergegas sholat apabila mendengar adzan dan lebih mendahulukan sholat dari kegiatan apapun.<sup>169</sup>

#### 5. Pengalaman Regulasi Diri Naila Rahmantika

Naila Rahmantika yang akrab dipanggil Naila merupakan siswi kelas 5 di MIN 2 Kota Malang. Saat ini ia berusia 11 tahun. Ia adalah putri pertama dari dua bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan satu adiknya. Di usianya yang menginjak remaja ia sudah memahami kewajibannya, salah satunya tentang sholat. Berikut ini pemaparan Naila,

*“supaya masuk surga dan mendapat pahala. Saya mengerjakan shalat karena keinginan saya sendiri bisanya agar tidak ketinggalan shalat jika mendengar adzan saya bergegas shalat supaya tidak kelupaan.”<sup>170</sup>*

Semenjak kelas 3 ia selalu istiqomah menjaga sholat lima waktu. keistiqomahannya melakukan sholat didasari atas keinginannya sendiri, karena ia sudah memahami bahwa sholat lima waktu adalah kewajibannya sebagai seorang muslim. Ia memiliki beberapa cara agar tetap istiqomah saat menjalankan ibadah sholat yaitu dengan selalu mendahulukan sholat di antara kegiatan yang lain.<sup>171</sup>

#### 6. Pengalaman Regulasi Diri Nurin

Khabibatun Nurin Tajala atau yang akrab dipanggil Nurin ini juga duduk di bangku kelas 5. Nurin putri pertama dari dua bersaudara. Usianya 11 tahun dan tinggal bersama kedua orang tuanya dan satu adiknya. Berikut ini adalah pemaparannya mengenai shalat,

<sup>169</sup> Wawancara bersama Gega pada 20 April 2018

<sup>170</sup> Wawancara bersama Naila Kelas 5 di MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

<sup>171</sup> Wawancara bersama Naila Kelas 5 MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

*“Mulai kelas 4 saya sudah terbiasa mengerjakan shalat lima waktu, biasanya biar saya shalatnya lima waktu itu dengan tidak menunda-nunda shalat”<sup>172</sup>*

Keistiqomahannya mengerjakan shalat lima waktu didasari atas keinginannya sendiri karena ia memahami bahwa shalat adalah kewajiban baginya sebagai seorang umat muslim. Menurutnya mengerjakan shalat lima waktu bukanlah yang susah, ia hanya butuh pembiasaan. Dengan mendahulukan shalat disamping tugas-tugas yang lain, merupakan cara ampuh agar istiqomahnya tetap terjaga.



---

<sup>172</sup> Wawancara bersama Nurin Kelas 5 MIN 2 Kota Malang pada 20 April 2018

## BAB V

### ANALISIS DATA PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: 1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar Malang dan MIN 2 Kota Malang, 2) Model reegulasi diri siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang dalam melaksanakan shalat wajib.

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang**

Sebagaimana dipaparkan pada kajian teori, bahwa pendidikan karakter menurut Sudrajat adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil<sup>173</sup>

Pengertian religius berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

<sup>173</sup> Akhmad Sudrajat. Konsep Pendidikan Karakter. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2018

keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Berdasarkan pengertian karakter dan religius maka dapat ditarik definisi dari pendidikan karakter religius, yaitu sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter keagamaan yang dianut oleh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka munculah sistem pendidikan penanaman karakter religius pada masing-masing lembaga/sekolah. Berikut ini pemaparan data kegiatan yang menunjukkan terlaksananya pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar Malang dan MIN 2 Kota Malang jika ditinjau dari visi misi sekolah,

Nama Sekolah	Visi dan Misi yang bermuatan karakter Religius	Bentuk Kegiatan Penanaman Karakter Religius
SD Plus Al-Kautsar Malang	<p><b>Visi</b> Menjadikan sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia yang Islami, cerdas, kreatif, peduli dan berbudaya lingkungan</p> <p><b>Misi</b> Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetensi dibidang IMTAQ yang diukur dari akhlaknya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan ilmiahnya</p> <p><b>Tujuan</b> Mendidik siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kehidupan spiritual serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah.</li> <li>2. Mengaji (BQ)</li> <li>3. Membaca dan Menghafal Al-Quran, Hadits dan Doa sehari-hari (Materi Plus).</li> <li>4. Peringatan Hari Besar Islam</li> <li>5. Pembiasaan 9S</li> <li>6. Terintegrasi Dalam Proses Belajar</li> </ol>

<p>MIN 2 Kota Malang</p>	<p><b>Visi</b> Unggul dalam prestasi, menguasai keterampilan dan teknologi serta berwawasan global atas dasar Iman dan Taqwa Terhadap Allah SWT</p> <p><b>Misi</b> Menyelenggarakan dan mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual, berbasis iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global.</p> <p><b>Tujuan</b> Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah Yaumiyah menurut ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaji dan menerjemahkan al-Quran</li> <li>2. Terintegrasi dalam kegiatan Pembelajaran di kelas</li> <li>3. Shalat berjamaah</li> <li>4. Pembiasaan Sikap</li> <li>5. Peringatan besar Islam</li> </ol>
--------------------------	---	--

Tabel 5.1 Bentuk kegiatan penanaman karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang.

Dengan mengamati data di atas maka dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang termuat dalam visi misi dan tujuan masing-masing lembaga. Pentingnya visi dan misi ini adalah untuk menunjukkan cita-cita sebuah lembaga/sekolah. Dengan adanya visi misi berarti lembaga/sekolah tersebut

memiliki suatu keyakinan bahwa hal itu dapat terjadi. Agar visi misi tersebut dapat terwujud maka diperlukan peran upaya sekolah dalam mewujudkannya.

Karena visi misi yang ada di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang secara umum sama-sama menciptakan generasi yang Islami, maka perwujudannya dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya yaitu menciptakan kegiatan-kegiatan keislaman seperti, mengaji, shalat berjamaah, pembiasaan perilaku, serta peringatan hari besar Islam.

Disamping itu menurut Muhaimin dalam Asmaun sahan, perwujudan budaya religius di sekolah digolongkan menjadi dua yaitu, melalui budaya religius yang bersifat vertikal dan budaya religius yang bersifat horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin-kamis, khatm al-Quran, doa bersama dan lain-lain.<sup>174</sup>

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu, hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti, persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Berikut ini data pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD

---

<sup>174</sup> Muhaimin dalam Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki Press: 2010) hlm: 47

Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang jika digolongkan berdasarkan sifatnya:

No	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah		
	Berdasarkan Teori	SD Plus Al-Kautsar	MIN 2 Kota Malang
1	Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah.</li> <li>2. Mengaji (BQ)</li> <li>3. Membaca dan Menghafal Al-Quran, Hadits dan Doa sehari-hari (Materi Plus).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaji dan menerjemahkan al-Quran</li> <li>2. Shalat berjamaah</li> </ol>
2	Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringatan Hari Besar Islam</li> <li>2. Pembiasaan 9S</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan sikap</li> <li>2. Peringatan Hari Besar Islam</li> </ol>

Tabel 5.2 Kegiatan penanaman karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang jika dilihat berdasarkan sifatnya

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dapat digolongkan ke dalam dua sifat yaitu sifat vertikal dan sifat horizontal. Sifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti melalui kegiatan Shalat berjamaah, mengaji, menerjemahkan dan menghafal al-Quran, Hadits serta doa sehari-hari. Sedangkan untuk penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal atau lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius dengan melihat hubungan antar manusia terlihat dari beberapa kegiatan yaitu, pembiasaan sikap, pembiasaan 9S, dan peringatan hari besar agama Islam.

## B. Model Regulasi diri Para Siswa SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam Menjalankan Shalat Wajib

Pada dasarnya salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang umat Islam ialah ibadah Shalat. Perintah shalat banyak dimuat dalam al-Quran salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِمْ وَآلِ الصَّلَاةَ وَعَاقِلُوا الزَّكَاةَ وَأَرْتَابُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (Q.S Al-Baqarah: 43).

Dalam pelaksanaannya ibadah shalat adalah ibadah yang mudah dilakukan, hanya saja menjaganya agar tetap istiqomah itulah yang sulit. Oleh karena itu, dibutuhkan niat yang lurus serta pengaturan diri yang ketat dalam menjaga keistiqomahan ibadah shalat. Pengaturan diri yang ketat inilah dalam istilah psikologi disebut sebagai regulasi diri atau *self regulation*.

Regulasi diri atau *Self regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tingkah laku, agar semuanya dapat bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.<sup>175</sup>

Menurut Baumister dan Heatherto menjelaskan bahwa regulasi diri tidak sekedar kemunculan respon, akan tetapi bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil sama.<sup>176</sup> Pada proses ini untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa utamanya pada pelaksanaan ibadah shalat ditemukan beberapa

<sup>175</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 14

<sup>176</sup> Baumister dan Heatherto dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 14

upaya sekolah, yaitu melalui buku monitoring ibadah dan buku tatib. (terlampir)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa siswi di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang, dapat dilihat pengalaman regulasi dalam menjaga keistiqomahan shalat mereka sebagai berikut:

No	Nama siswa	Asal Sekolah	Motivasi Untuk Mengerjakan Sholat 5 Waktu
1	Naila (9 th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkadang disuruh mama kadang karena keinginan sendiri</li> <li>2. Supaya masuk surga</li> <li>3. Shalat itu wajib</li> </ol>
2	Rama (9th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkadang di suruh mama kadang karena keinginannya sendiri</li> <li>2. Merasa shalat adalah kewajibannya.</li> <li>3. Mendapat cerita dari orang tua tentang balasan orang yang mengerjakan shalat.</li> </ol>
3	Aufa (9th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karena disuruh mama dan,</li> <li>2. Takut dimarahi oleh orang tua jika tidak mengerjakan shalat</li> <li>3. Shalat itu wajib</li> </ol>
4	Nurfaza (9th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mama selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat</li> <li>2. Supaya bisa masuk surga</li> <li>3. Shalat itu wajib</li> </ol>
5	Dzaki (10th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkadang disuruh mama untuk mengerjakan shalat</li> <li>2. Supaya masuk surga</li> </ol>
6	Syahla (10th)	SD Plus Al-Kautsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal-awal masih sering disuruh orang tua untuk shalat sekarang sudah keamuan sendiri</li> <li>2. Ingin bertemu Nabi Muhammad</li> <li>3. Shalat shalat menjadi kewajiban</li> </ol>
7	Mada (10th)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Takut di jember mama jika tidak mengerjakan shalat</li> <li>2. Shalat menjadi kewajiban</li> </ol>
8	Rizaldi (10)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kadang-kadang masih dingatkan orang tua</li> <li>2. Ingin orang tua ke surga nanti</li> <li>3. Shalat menjadi kewajiban</li> <li>4. Merasa menyesal jika tidak mengerjakan</li> </ol>

9	Dzaki (9th)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanpa di suruh sudah shalat lima waktu</li> <li>2. Selalu shalat berjamaah dengan ayah</li> <li>3. Ingin mendoakan kedua orang tua</li> <li>4. Shalat adalah kewajibannya.</li> <li>5. Takut kepada Allah jika tidak sholat</li> <li>6. Merasa berdosa dan menyesal jika tidak mnegrjakan</li> </ol>
10	Gega (9th)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat 5 waktu karena keinginannya sendiri dan terkadang disuruh orang tua</li> <li>2. Mendapat dukungan dari guru ngaji.</li> <li>3. Sholat menjadi kewajibannya</li> <li>4. Merasa tidak enak jika tidak mengerjakan salah satu shalat</li> </ol>
11	Nadia (11 th)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat karena keinginan sendiri</li> <li>2. Shalat menjadi kewajibannya</li> <li>3. Menyesal dan bersalah jika tidak melakukan sholat</li> </ol>
12	Nurin (11th)	MIN 2 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karena keinginannya sendiri</li> <li>2. Shalat menjadi kewajibannya</li> </ol>

Tabel 5.3 Motivasi Para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjalankan shalat wajib

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa beberapa alasan yang mendasari para siswa di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam menjaga keistiqomahan shalat lima waktu dipengaruhi oleh beberapa hal. Sembilan dari dua belas informan yang berhasil diwawancarai mengaku mereka mengerjakan shalat karena tuntutan dari orang tua. Adanya perintah orang tua terhadap anak untuk mengerjakan shalat adalah sebagai upaya orang tua untuk melatih siswa menjalankan shalat lima waktu, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhyani bahwa, kesadaran religius dalam diri anak tidak akan muncul begitu saja tanpa usaha kuat dari orang

tua, peran guru di sekolah serta masyarakat disekitarnya.<sup>177</sup> Senada dengan hal tersebut berdasarkan prinsip timbulnya jiwa keagamaan pada seorang anak yaitu dimana jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap, demikian juga perkembangan agama pada diri anak.<sup>178</sup>

Adanya peran serta usaha orang tua untuk memerintahkan anaknya melakukan shalat juga telah diriwayatkan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, dari Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda<sup>179</sup>:

"مر واؤ لادكم با لصلاة و هم أ بناء سبع وا ضر بو هم  
عليها و هم أ بناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع"

*"Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka".*

Disamping peran orang tua juga ditemukan beberapa peran usaha para guru di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang dalam upaya mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu yaitu melalui penerapan

<sup>177</sup> Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru Di Sekolah Menurut persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012) hlm: 67

<sup>178</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005) hlm: 46

<sup>179</sup> Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia: 2012) hlm: 70

buku monitoring ibadah untuk di SD Plus Al-Kautsar Malang dan buku Tata Tertib siswa untuk di MIN 2 Kota Malang. (terlampir).

Mengamati beberapa alasan yang mendasari para siswa dalam menjaga keistiqomahan sholat lima waktu tersebut, secara garis besar bentuk regulasi diri yang ada pada masing-masing siswa cenderung mengarah pada teori determinasi pada bentuk *External regulation* yang diusung oleh Brown dan Ryan, model regulasi ini menyatakan bahwa ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya panggilan orang terdekat maka motivasinya diluar aktivitas itu sendiri. Perilaku yang ditampilkan juga bukan atas dasar pilihan individu melainkan karena merasa sebagai kewajiban, tekanan untuk berperilaku dengan cara tertentu dan merasa dikontrol oleh sumber luar.<sup>180</sup>

Meskipun regulasinya berawal dari adanya tuntutan orang tua dan guru maka lama kelamaan perilakunya berubah menjadi sebuah pembiasaan yang akan selalu dia kerjakan. Dari kebiasaan inilah kemudian akan memunculkan perasaan menyesal, takut, hingga merasa berdosa jika tidak mengerjakan shalat. Mereka juga menganggap bahwa shalat merupakan aktivitas yang bernilai sehingga tanpa diminta atau diperingatkan pun, keinginan mengerjakan shalat akan tumbuh sendiri dalam dirinya. Model regulasi diri seperti ini mengarah model *Intrinsically motivated behavior* yaitu regulasi diri yang muncul secara sukarela tanpa adanya keterkaitan dengan faktor eksternal karena individu merasa aktivitas shalat lima waktu adalah aktivitas yang bernilai. Motivasi ini menjadi dasar munculnya rasa berkompeten, mandiri dan terhubung (*related*). Dengan diketahuinya model-

---

<sup>180</sup> Brown dan Ryan dalam Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.32-33

model regulasi diri siswa khususnya pada usia sekolah dasar ini diharapkan dapat membantu para orang tua serta lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter religius pada diri anak.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka terdapat 2 kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang terlihat dari visi misi masing-masing sekolah yang kemudian terwujud dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut kemudian digolongkan menjadi dua yaitu kegiatan yang bersifat vertikal (hubungan antara individu dengan Allah Swt) dan kegiatan yang bersifat horizontal (hubungan individu dengan sesama). Beberapa kegiatan penumbuhan karakter religius yang terdapat di SD Plus Al-Kautsar Malang meliputi: 1) Membaca Al-Quran, 2) Menghafal surat-surat pendek, Hadits, dan doa sehari-hari sebelum memulai pembelajaran 3) Shalat berjamaah, 4) Peringatan Hari Besar Islam, 5) Pembiasaan 9S, 6) terintegrasi dalam pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan penumbuhan karakter religius di MIN 2 Kota Malang meliputi: 1) Mengaji dan menerjemahkan al-Quran, 2) Kegiatan shalat berjamaah, 3) Peringatan hari besar Islam, 4) Pembiasaan sikap, serta 5) Terintegrasi dalam pembelajaran.
2. Secara umum model regulasi diri siswa sekolah dasar dalam menjalankan shalat lima waktu bermula dari model *External regulation* yaitu karena adanya panggilan orang terdekat sehingga motivasinya diluar aktivitasnya sendiri. Selain itu perilaku yang

ditampilkan bukan atas dasar pilihan individu melainkan karena merasa sebagai kewajiban, tekanan untuk berperilaku dengan cara tertentu dan merasa dikontrol oleh sumber luar. Bentuk pengaruh *eksternal* yang mengontrol individu dalam menjalankan shalat lima waktu ialah berupa perhatian dari orang tua dan guru. Bentuk perhatian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengingatkan anak setiap waktu shalat dan memberikan hukuman jika tidak mengerjakan shalat.

Adanya perhatian yang diberikan oleh para orang tua dan guru ini kemudian memunculkan sikap kebiasaan mengerjakan shalat lima waktu pada diri anak. Karena sudah menjadi kebiasaan menjalankan ibadah shalat lima waktu maka ia merasa bahwa aktivitas shalat lima waktu adalah aktivitas yang sangat berharga, anak akan merasa menyesal dan berdosa jika tidak melakukan shalat lima waktu. Berdasarkan hal tersebut perilaku menjalankan shalat lima waktu anak akan muncul secara sukarela dan tanpa ada pengaruh orang terdekat. Sehingga model regulasi dirinya bukan lagi karena dipengaruhi oleh faktor eksternal (pengaruh orang terdekat) melainkan perilakunya muncul atas dasar sukarela, model yang seperti ini dikenal dengan model *Intrinsically motivated behavior* dimana perilaku muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal karena individu merasa suatu aktivitas bernilai. Motivasi ini menjadi dasar munculnya rasa berkompeten, mandiri dan terhubung (*related*).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Kota Malang, agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter, terutama dalam penanaman karakter religius kepada siswa. Mengingat upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius sudah efektif dalam membentuk siswa yang mempunyai karakter religius.
2. Madrasah Ibtidaiyah lain pada umumnya, dengan ditemukannya model regulasi diri para siswa melalui motivasi eksternal dapat dijadikan pertimbangan untuk menumbuhkan semangat melakukan ibadah di kalangan siswa melalui penerapan buku monitoring ibadah atau buku tatib.
3. Pada penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang model-model regulasi diri, khususnya regulasi diri dalam menjaga keistiqomahan shalat lima waktu dikalangan siswa sekolah dasar.

### Daftar Pustaka

- Afuwah Rifa. *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa* . Tesis Program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Agus Sofyandi, dkk. *Religiousness Islami dan Self Regulation*, Jurnal MIMBAR, vol.29 No.1 (Juni, 2013)
- Agustian , Ary Ginanjar, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, jakarta, sebuah Inner Journey Melalui Ihsan,ARGA.
- Ancok, Jamaludin, 1995, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Arifin, HM. 1995 *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta, Golden Terayon Press.
- Chairani Lisya, 2010, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darajat Zakiah, 1989, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Faisal , Sanapiah, 1989, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Menengah* (Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)
- Hasan , Iqbal, 2004, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Creswell, John W, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Kahfi, Agus Sofyandi, 2013 *Religiousness Islami dan Self Regulation Para Pengguna Narkoba*, dalam jurnal Mimbar, Vol.29, No.1.
- Kementerian Agama, 2008, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta Jumunatul Ali Art.
- Latipah Eva, 2010, *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*, dalam Jurnal Psikologi, Vol.37, No.1.

- Majid Abdul dan Andayani Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abd. Majid, 1993 *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung, Triganda Karya.
- Muhyani, 2012, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nurhayati, Ifa, 2010, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Pembinaan Akhlak Siswa*, UIN Malang.
- Nawawi, Hadari dan Martiwi, Mimi, 2002, *Penelitian Terapan*, Jakarta, Rieneka Cipta.
- Raharjo, 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 No.3.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media
- Shofiah Vivik, 2014, *Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)*, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Riau: Kutubkhanah, Vol. 17, No.2 Juli-Desember.
- Sidi Gazalba, 1985, *Asas Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Sudrajat A. Konsep Pendidikan Karakter.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2018
- Sukandi Ahmad, 2016, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*. Malang, Tesis, UIN Malang.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.

Sukmadinata ,Nana syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Turri'ah, Maksusoh, 2014, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al-Hidayah Wajak-Kabupaten Malang*. Tesis. Malang: UIN Malang.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana.

[http://Wikipedia.org/wiki/Kota\\_Malang](http://Wikipedia.org/wiki/Kota_Malang) diakses pada 30 April 2018

<http://halomalang.com> diakses pada 30 April 2018

<http://referensi.data.kemendikbud.go.id> diakses pada 30 April 2018

<http://minmalang2.blogspot> diakses pada 31 April 2018



# Lampiran



## Lampiran 1. Dokumen SD Plus Al-Kautsar Malang



Foto Visi Misi dan Tujuan SD Plus Al-Kautsar malang



Gambar papan pengingat budaya 7S di SD Plus Al-Kautsar yang dipasang di depan gedung B



Gambar. Pelaksanaan doa bersama dan membaca maateri plus sebelum memulai pembelajaran



Gambar buku pegangan siswa untuk membaca surat pendek, hadits dan doa sehari-hari yang rutin dibaca siswa setiap pagi sebelum memulai pembelajaran

## Lampiran 2. Dokumentasi di MIN 2 Kota Malang



Foto Visi Misi MIN 2 Kota Malang



Foto Tujuan Madrasah



Foto Masjid yang merupakan salah satu sarana penunjang pelaksanaan pendidikan karakter religius di MIN 2 Kota Malang

**JADWAL PIKET**  
**BAGI BAPAK DAN IBU GURU MIN 2 KOTA MALANG**  
**TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NO.	HARI	TEMPAT	PETUGAS PIKET	KETERANGAN
1	SENIN	Pintu depan	Suroto, S. Pd, M. Pd Bahtiar Ilim Yamaar, S. Kom Dra. RA. Sukmaningtyas Nainik Luthriyah SRM, S. Pdi Zainul Arifin, S. Pd Retno Reringsih, S. Pd Nur Wakhid, S. Pdi	1. Pukul 06.00 WIB sudah berada di madrasah untuk menyambut/menyalami siswa yang datang
		Pintu belakang	Ahmadi B. S. Ag Umi Pujiati, S. Pd Dra. Lita Sarah Dra. Garmina Moh. Iman Syafi'i, S. Pdi Indah Sulistyoningtyas, S. Pd	
			Darmawati, S. Ag M. Ghariq, S. Pdi Drs. Dedy Hermanto Sumari, S. Pd Nor Islamiah, S. Pdi Drs. Muhsammad Dahri Chotibul Umam, S. Pj Qurrotu A'yunin, S. Pd	
2	SELASA	Pintu depan	Fathor, S. Ag Sumarwati, S. Pd Umi Khafidatu, S. Pd Ratna Kartika Ekawati, S. Pd	2. Melakukan peristiwa yang terjadi di madrasah pada buku piket yang telah tersedia
		Pintu belakang	Kustini, S. Ag Eko Uli Nuskhayati, S. Pd Dwi Sulistyani, SE	
			Siti Aisah, S. Ag Harmoko, S. Pdi Umi Mubarrubah, S. Pdi Lilik Fauziah, S. Pd Akh. Heryadi, S. Pd Khordah, S. Ag Erna Yousinta, S. Pd	
3	RABU	Pintu depan	Abd. Halim, S. Ag, M. Ag Eny Maria Andriany, S. Pd Zairrotul Fitriyah, S. Pdi Hasan Btari, S. Pdi Reni Puspitasari, S. Pd Dra. Umi Kamilah	3. Mengantarkan guru yang berhalangan mengajar
		Pintu belakang		
4	KAMIS	Pintu depan		
		Pintu belakang		
5	JUM'AT	Pintu depan		
		Pintu belakang		
6	SABTU	Pintu depan		
		Pintu belakang		

Malang, 2 Januari 2018  
Kepala MIN 2 Kota Malang  
  
Drs. Supandi  
NIP. 196606151994031003

Foto jadwal guru piket penyambutan siswa di MIN 2 Kota Malang



Foto pelaksanaan wawancara bersama salah satu informan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**  
 Jl. R. Panji Suroso 2 Telp. 491605-477684 FAX 477684  
<http://www.kemenagkotamalang.com> email : [mapendakotamalang@ymail.com](mailto:mapendakotamalang@ymail.com)

Nomor : B-866/Kk.13.25.2/TL.00/04/2018  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Ijin Penelitian

18 April 2018

Kepada  
 Yth. Kepala MIN 2  
 Kota Malang

Menindaklanjuti surat Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-183/Ps/HM.01/04/2018 tanggal 12 April 2018 perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya *menyetujui/tidak keberatan* memberikan ijin kepada:

Nama : **RINGGANA RIZKI ROMADHONI**  
 NIM. : 16760028  
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Penelitian : "Model Regulasi Diri dalam Pendidikan Karakter Regulasi di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang".

Mengadakan Kegiatan Penelitian berkaitan dengan memenuhi tugas penelitian Tesis, di madrasah yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama mengadakan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai mengadakan Penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kankemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n. Kepala  
 Kasi Pendidikan Madrasah  
  
**Dr. Sutrisno, M.Pd**  
 NIP. 196504031995031002

Tembusan:

1. Kepala Kankemenag Kota Malang
2. Direktur Pascasarjana
3. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-129/Ps/HM.01/03/2018

27 Maret 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SD Plus Al-Kautsar

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ringana Rizki Romadhoni  
NIM : 16760028  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A.  
Judul Penelitian : Model Regulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter  
Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,

Mullyadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-130/Ps/HM.01/03/2018

27 Maret 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala MIN 2 Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ringgana Rizki Romadhoni  
NIM : 16760028  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A.  
Judul Penelitian : Model Regulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,

Mulyadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor: B-183/Ps/HM.01/04/2018

12 April 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Kementerian Agama Kota Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ringgana Rizki Romadhoni  
 NIM : 16760028  
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Semester : IV (Empat)  
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Zainuddin, M.A.  
 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A.  
 Judul Penelitian : Model Regulasi Diri Dalam Pendidikan Karakter Religius di SD Plus Al-Kautsar dan MIN 2 Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Direktur,

Mulyadi



**MIN 2 KOTA MALANG**



Jl. Kemantren II No. 26 Kel. Bandungrejosari Kecamatan Sukun  
Malang 65148, Telp. (0341) 804186  
Email: [min2malang@gmail.com](mailto:min2malang@gmail.com) • website [www.minmalang2.sch.id](http://www.minmalang2.sch.id)



**Buku Tata Tertib**

Salom!

**IDENTITAS SISWA**

Foto 3x4

Nama siswa : .....

Nomor Induk : .....

Jenis Kelamin : .....

Tempat /tanggal lahir : .....

Alamat siswa : .....

Nama orang tua : Ayah : .....

Ibu : .....

Alamat orang tua : .....

Telepon / HP : .....

Pekerjaan : .....

Nama Wali : .....

Alamat wali : .....

Telepon / HP : .....

Pekerjaan : .....



## Petunjuk Penggunaan Buku

1. Buku ini setiap hari berada di Madrasah, Sabtu dibawa pulang untuk diketahui Orang Tua, Senin di kembalikan ke Madrasah
2. Setiap pelanggaran tata tertib madrasah oleh siswa yang bersangkutan, Ditulis oleh Pembina Tatib dan dimintakan tanda tangan wali kelas dan BP/BK.
3. Buku ini jangan sampai hilang, jika hilang maka harus mengganti dengan buku tatib baru dan mendapatkan tambahan poin sebagaimana klasifikasi bobot pelanggaran.









*KEPADA SISWA-SISWI  
SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG*

KAMI SISWA-SISWI SD PLUS AL-KAUTSAR  
DEMI BAKTI KUKERADAKANILAH!

KAMI BERHARAP

1. Rajin shalat dan panjangnya shalat
2. Tak lupa mengaji setiap hari
3. Berbakti kepada ayah dan ibu
4. Taat dan hormat kepada guru
5. Menuntut ilmu tiada jenuh
6. Setia kawan dan suka memaafkan



Website : <http://www.sdplusal kautsar.sch.id>  
E-mail : [info@sdplusal kautsar.sch.id](mailto:info@sdplusal kautsar.sch.id)

Nama : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_  
 Orang Tua/ Wali : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_

*Pondok Pesantren Darul Ulum Jember*

**MONITORING PUASA RAMADHAN**

**BUKU MONITORING IBADAH**

**SD PLUS AL KAUTSAR MALANG**

Nama : .....

Kelas : .....

Tahun : .....

TGL	PUASA*)		PARAF ORTU	KET.***)
	LAT. PUASA **)	TDK PUASA		
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				

**Keterangan :**

- \*) Berilah tanda Check List (✓) pada salah satu kegiatan yang dilaksanakan
- \*\*) Latihan puasa diisi waktu / jam anak berbuka puasa
- \*\*\*) Diisi dengan alasan anak tidak berpuasa

Malang, .....  
Wali Kelas .....

NIP. \_\_\_\_\_



NAMA SISWA : .....  
KELAS : .....  
ALAMAT : .....  
NO TELP : .....

Website : <http://www.sdplusalkautsar.sch.id>  
E-mail : [info@sdplusalkautsar.sch.id](mailto:info@sdplusalkautsar.sch.id)

**MONITORING TADARUS AL QUR'AN**

**MONITORING SHOLAT**

BULAN : ..... TAHUN : .....

TANGGAL	JUZ	SURAT	AYAT	TEMPAT	PARAF Ortu / Guru	Tgl	Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isya'	Subuh
1											
2											
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											
11											
12											
13											
14											
15											
16											
17											
18											
19											
20											
21											
22											
23											
24											
25											
26											
27											
28											
29											
30											
31											

BULAN : ..... TAHUN : .....

**Keterangan :**  
 Monitoring tadarus diisi dan diparaf setelah siswa menyelesaikan tadarus, baik di sekolah maupun di rumah.

Keterangan :  
 \*) diisi dengan paraf orang tua atau guru pada waktu pelaksanaan sholat tersebut

Malang, .....20 ...  
 Wali Kelas,  
 NIP. \_\_\_\_\_

Malang, .....  
 Wali Kelas,  
 NIP. \_\_\_\_\_